

**LAPORAN PENELITIAN PENGEMBANGAN KEILMUAN GURU BESAR
TAHUN ANGGARAN 2013**

**PEMETAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL,
KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU FISIKA SMA/MA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



OLEH

**Ketua Penelitian :
Prof. Dr. Jumadi, M.Pd**

**Anggota Penelitian :
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed
Dr. Insih Wilujeng, M.Pd**

**DIBIYAI DENGAN DANA PENGEMBANGAN KEILMUAN GURU BESAR
DIPA BLU UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA TAHUN 2013
NOMOR SUBKONTRAK
005/Sub.Kontrak-KGB/UN34.21/2013**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENGEMBANGAN KEILMUAN GURU BESAR

1. Judul Penelitian : Pemetaan Kompetensi Pedagogik,
Profesional, Kepribadian, Dan Sosial Guru
Fisika SMA/MA Di Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Prof. Dr. Jumadi, M.Pd
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19550112 197803 1 001
 - d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
 - e. Jabatan Struktural : -
 - f. Bidang Keahlian : Pendidikan Fisika
 - g. Fakultas / Prodi : PPS / Pendidikan Sains
 - h. Telp Rumah/Kantor/HP : 0274-885637 / 0274-550847 / 081 328 855 856
3. Tim Peneliti :

No	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Prof. Dr. Jumadi, M.Pd.	19550112 197803 1 001	Pend Fisika
2.	Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.	19550415 198502 1 001	Pend IPA
3.	Dr. Insih Wilujeng, M.Pd	19671202 199303 2 001	Pend IPA

4. Mahasiswa yang Terlibat :

No	Nama Mahasiswa	NIM	Prodi
1	Boy Diokta Cahyotlogo	11708251021	S2 Pend Sains
2	Oni Kresnawan Sugiyatmojo	11708251015	S2 Pend Sains
3	Rois Saifuddin Zuhri	11708251018	S2 Pend Sains

5. Pendanaan dan jangka waktu :
- a. Jangka waktu yang diusulkan : 1 tahun
 - b. Biaya total yang diusulkan : Rp. 25.000.000,-
 - c. Biaya yang disetujui th 2013 : Rp. 20.000.000,-

Yogyakarta, 29 November 2013

Mengetahui,
Direktur Progam Pascasarjana

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.
NIP. 19550112 197803 1 001

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd
NIP. 19550112 197803 1 001

Mengetahui,
Ketua LPPM

Prof. Dr. Anik Ghuftron, M.Pd
NIP. 19621111 198803 1 001

**PEMETAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL,
KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU FISIKA SMA/MA
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh
**Jumadi,
Zuhdan Kun Prasetyo
Insih Wilujeng**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) peta kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya; (2) peta kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut ditinjau berdasarkan kabupatennya; (3) perbedaan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan berdasarkan kabupatennya; (4) hubungan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan masa kerja; (5) hubungan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan golongan ruang gaji.

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Obyek penelitian adalah kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Populasi penelitian adalah guru Fisika SMA/MA yang berunit kerja di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Berdasarkan acuan data hasil UKG gelombang 2 th 2012 populasi sebanyak 121 orang. Besar sampel ditentukan berdasarkan Nomogram Harry King diperoleh hasil sebanyak 85 orang, dengan rincian Sleman 32, Bantul 30, dan Kulon Progo 23 orang. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, meliputi instrument untuk mengukur kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Validasi isi instrumen dilakukan oleh ahli, dan instrumen dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan penilaian kompetensi guru oleh kepala sekolah dan teman sejawat, dan instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan dengan klasifikasi berdasarkan skor rerata ideal dan simpangan baku ideal, serta analisis non parametrik dengan uji beda Kruskal-Wallis dan uji korelasi Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) tingkat kompetensi guru fisika di kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik; (2) tingkat kompetensi professional guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo, tingkat kompetensi pedagogik guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi disusul Kulon Progo kemudian Bantul, tingkat kompetensi sosial guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi disusul Kulon Progo kemudian Bantul, tingkat kompetensi kepribadian guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo; (3) ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya, kecuali kompetensi kepribadian antara Sleman-Bantul, dan Sleman-Kulon Progo tidak ada perbedaan yang signifikan; (4) tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja guru fisika dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian; (5) tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji guru fisika dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Kata kunci : *pemetaan, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian*

MAPPING OF PROFESSIONAL, PEDAGOGICAL, SOCIAL, AND PERSONAL COMPETENCE OF SENIOR HIGH SCHOOL PHYSICS TEACHERS IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION

By
Jumadi
Zuhdan Kun Prasetyo
Insih Wilujeng

SUMMARY

The purpose of this study was to determine: (1) the competence map of senior high school physics teachers in three districts in the Special Province of Yogyakarta i.e Sleman, Bantul, Kulon Progo that reviewed based on the type of competence, (2) the competence map of senior high school physics teachers in the three districts reviewed based on district, (3) the competence difference among the senior high school physics teachers in the three districts, (4) the relationship between the working period and their competence of senior high school physics teachers in the three districts, (5) the relationship between the salary space level and their competency of senior high school physics teachers in the three districts.

This study was a survey. The research object was professional, pedagogical, social, and personal competence. The population was senior high school physics teachers in Sleman, Bantul and Kulon Progo. Based on the data of UKG 2/2012 population size was 121 people. Sample size was determined based on the Harry King's nomogram obtained the results as many as 85 people, with details of Sleman 32, Bantul 30, and Kulon Progo 23 people. The research instrument was developed based on the Regulation of the National Education Minister of Indonesia Republic No.16 of 2007 on the Competence Standards and Academic Qualification of teacher, includes instruments to measure professional, pedagogical, social and personal competence. Validation the contents of the instrument was done by experts, and the instrument was stated valid. Reliability of the instrument was determined by correlating the competence of teachers which was assessed by principals and peers, and the instrument was stated reliable. Data analysis was performed by the classification based on the ideal mean score and standard deviation, as well as non-parametric analysis using the Kruskal-Wallis and Spearman test.

The results showed: (1) the competence level of physics teachers overall in the district of Sleman, Bantul and Kulon Progo stated in good categories, except for personal competence in the excellent category, (2) the level of professional competence of physics teachers in Bantul district was ranked highest followed by Sleman then Kulon Progo, the level of pedagogical competence of physics teachers in Sleman District was ranked highest followed by Kulon Progo then Bantul, the level of social competence of physics teachers in Sleman District was ranked highest followed by Bantul then Kulon Progo, the level of personal competence of physics teacher in Bantul district was ranked highest followed by Sleman then Kulon Progo, (3) there were significant differences of each level of teachers competence reviewed from their district, except for personal competence between Sleman-Bantul, and Sleman-Kulon Progo there was a significant difference, (4) there was no significant relationship between the working period and professional, pedagogical, social, and personal competence of physics teachers in the three districts, (5) there was no significant relationship between the salary space level and professional, pedagogical, social, and personal competence of physics teachers in the three districts.

Keywords: *mapping, professional competence, pedagogical competence, social competence, personal competence*

PRAKATA

Syukur alhamdulillah penelitian yang berjudul ” Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, Dan Sosial Guru Fisika SMA/MA Di Daerah Istimewa Yogyakarta” ini dapat diselesaikan.

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memetakan kompetensi guru fisika SMA/MA di wilayah DIY.. Dalam menyelesaikan penelitian ini peneliti mendapat berbagai bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Rektor UNY, Kepala LPPM UNY Dekan FMIPA UNY, dan Direktur Pascasarjana UNY atas dan kesempatan yang diberikan.
2. Kepala Sekolah dan Guru Fisika di wilayah Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo yang telah mengijinkan dan membantu pelaksanaan pengumpulan data penelitian.
3. Para mahasiswa S2 Pendidikan Sains PPS UNY khususnya Sdr. Boy Diokta Cahyotlogo, S.Pd. Si, Oni Kresnawan Sugiyatmojo, S.Pd.Si, Rois Saifuddin Zuhri, S.Pd.Si yang telah terlibat aktif dalam membantu pelaksanaan penelitian.
4. Para Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang elah memberikan bantuan bagi terlaksananya penelitian ini.

Semoga semua bantuan beliau-beliau menjadi amal dan ibadah, serta mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya peneliti berharap, semoga penelitian yang sederhana ini ada manfaatnya dan dapat memenuhi fungsinya.

Yogyakarta, November 2013

Peneliti,

Prof. Dr. Jumadi, M.Pd

Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed

Dr. Insih Wilujeng, M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK.....	ii
SUMMARY	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL... ..	vi
DAFTAR GAMBAR.. ..	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
BAB III METODE PENELITIAN	20
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	32
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN	36

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Data Populasi dan Sampel Penelitian Guru Fisika SMA/MA.....	21
Tabel 3.2.	Konversi Skor Menjadi Nilai Skala 5.....	24
Tabel 4.1.	Tabel Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten DIY secara Keseluruhan.....	26
Tabel 4.2.	Peta Tingkat Kompetensi Guru Fisika tiap Kabupaten.....	27
Tabel 4.3.a.	Hasil Uji Beda Kruskal-Wallis.....	28
Tabel 4.3.b.	Hasil Uji Post-Hoc Menggunakan Mann-Whitney.....	29
Tabel 4.4.	Korelasi antara Masa Kerja dan Kompetensi Guru.....	29
Tabel 4.5.	Korelasi antara Golongan Ruang gaji dan Kompetensi Guru.....	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Grafik Tingkat Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten.....	26
Gambar 4.2.	Grafik Tingkat Kompetensi Tiap Kabupaten.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Lembar Penilaian Kompetensi Profesional Guru Fisika oleh Kepala Sekolah dan Guru Sejawat.....	37
Lampiran 2.	Lembar Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru Fisika oleh Kepala Sekolah dan Guru Sejawat.....	39
Lampiran 3.	Lembar Penilaian Kompetensi Sosial Guru Fisika oleh Kepala Sekolah dan Guru Sejawat.....	42
Lampiran 4.	Lembar Penilaian Kompetensi Kepribadian Guru Fisika oleh Kepala Sekolah dan Guru Sejawat.....	44
Lampiran 5.	Data untuk Uji Reliabilitas Instrumen.....	46
Lampiran 6.	Hasil Reliabilitas Instrumen.....	47
Lampiran 7.	Data Induk Penelitian Kompetensi Guru di Tiga Kabupaten.....	48
Lampiran 8.	Hasil Uji Beda Kompetensi Guru antar Kabupaten.....	50
Lampiran 9.	Korelasi antara Masa Kerja dengan Komptensi Guru.....	54
Lampiran 10.	Korelasi antara Golongan Ruang Gaji dengan Kompetensi Guru.....	55
Lampiran 11.	Berita Acara Pelaksanaan Seminar Proposal/ Instrumen Penelitian	56
Lampiran 12.	Berita Acara Pelaksanaan Seminar Hasil Penelitian.....	59
Lampiran 13.	Naskah Artikel Jurnal Ilmiah	62
Lampiran 14.	Susunan Personalia Penelitian.....	78
Lampiran 14.	Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian Pengembangan Keilmuan Guru Besar	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. (Penilaian Kinerja Guru, halaman 1, 2008)

Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional (Penilaian Kinerja Guru, halaman 4, 2008). Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 menyatakan, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Purwana, 2007).

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10).

Fisika adalah salah satu ilmu dasar (*basic science*) yang menjadi pondasi dalampola berpikir individu untuk dikembangkan menjadi pendukung utama dalam pemecahan masalah, khususnya dengan penerapan ilmu praktis (Sunaryo, 2011). Dengan melihat kekhususan bidang ilmu

Fisika maka seorang guru Fisika harus dapat memberikan pemahaman selain konsep-konsep pembelajaran di dalam kelas. Tetapi juga mampu memberikan pemahaman tentang aplikasi konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari dalam penyelesaian masalah-masalah konkret.

Hasil pra survei Dinas Pendidikan Propinsi DIY menunjukkan bahwa:

1. Rerata nilai UN Fisika SMA/MA secara keseluruhan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun pelajaran 2011/2012 menempati urutan terendah terhadap hasil Ujian Nasional mata pelajaran yang lain pada jurusan IPA.
2. SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat jumlah siswa peserta UN tahun pelajaran 2011/2012 tidak lulus dari peserta UN di sekolah tersebut adalah pada pelajaran Fisika.
3. Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan secara tertulis belum dapat menunjukkan kesesuaian dengan kinerja guru di lapangan.

Terkait dengan hasil-hasil tersebut, maka perlu penelitian tentang pemetaan kompetensi guru Fisika di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah yang terkait dengan kompetensi guru Fisika sangat banyak dan kompleks, beberapa diantaranya adalah :

1. Bagaimanakah peta kompetensi guru Fisika di DIY berdasarkan jenis kompetensinya ?
2. Bagaimanakah peta kompetensi guru fisika di DIY berdasarkan kabupaten/kota ?
3. Apakah ada perbedaan antara kompetensi guru Fisika berdasarkan kabupaten/kota?
4. Apakah ada hubungan antara kompetensi guru tersebut dengan masa kerja?
5. Apakah ada hubungan antara kompetensi guru tersebut dengan golongan ruang gaji?

6. Apakah kompetensi guru berpengaruh langsung dengan prestasi belajar siswa?
7. Seberapa besar sumbangan kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa?
8. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kompetensi guru Fisika tersebut?
9. Bagaimanakah hubungan antara keempat kompetensi tersebut?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada lima permasalahan pertama pada identifikasi masalah di atas. Selanjutnya penelitian juga dibatasi hanya pada tiga kabupaten di wilayah DIY, yakni Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peta kompetensi guru Fisika di tiga kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo) secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya?
2. Bagaimanakah peta kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut ditinjau berdasarkan kabupatennya?
3. Apakah ada perbedaan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan berdasarkan kabupatennya?
4. Apakah ada hubungan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan masa kerja?
5. Apakah ada hubungan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan golongan ruang gaji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peta kompetensi guru Fisika di tiga kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo) secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya.
2. Peta kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut ditinjau berdasarkan kabupatennya.
3. Perbedaan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan berdasarkan kabupatennya.
4. Hubungan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan masa kerja.
5. Hubungan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan golongan ruang gaji.

F. Urgensi Penelitian

Hasil Uji Kompetensi Guru Fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dilakukan merupakan bagian dari evaluasi kompetensi guru Fisika pasca sertifikasi. Hasil UKG yang telah dilaksanakan hanya berupa penilaian tes tertulis dan bukan merupakan penilaian kompetensi guru secara utuh dan konkret. Sehingga, dalam hal ini hasil UKG yang telah dilakukan belum mampu menunjukkan keutuhan kompetensi yang dimiliki oleh guru Fisika di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini dilakukan guna melengkapi data Uji Kompetensi Guru Fisika SMA/MA sehingga dapat menggambarkan kompetensi guru secara utuh di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pemetaan kompetensi guru Fisika SMA/MA yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan dan tindak lanjut dalam upaya peningkatan kompetensi guru oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta.

G. Target Capaian

Hasil penelitian ini adalah peta kompetensi guru Fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Peta kompetensi guru Fisika tersebut digunakan sebagai tindak lanjut Uji Kompetensi Guru (UKG) yang telah dilakukan. Tindak lanjut ini adalah menyesuaikan hasil UKG berupa tes tertulis dengan realita konkret tindakan di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Arah Baru Profesionalisme Guru

Menurut Christopher Day perubahan-perubahan yang terjadi selama lebih dari beberapa dasawarsa yang lalu telah menantang otonomi profesional guru dan menimbulkan persoalan tentang apa yang dimaksud dengan profesional (Payong, 2011:13). Gagasan profesionalisme di dalam konteks akuntabilitas baru dimana para guru bekerja dan berinteraksi antara berbagai pihak dengan tujuan pencapaian moral pengajaran. Salah satu klaim utama dari para guru menyatakan bahwa mereka adalah profesional. Christopher Day berpendapat bahwa pada dasarnya pekerjaan “profesional” dibedakan dari kelompok pekerjaan lain, karena pekerjaan profesional memiliki a) kemampuan teknis yaitu bahwa guru memiliki dasar pengetahuan dan keahlian spesialis tertentu khususnya berkaitan dengan kemampuan menguasai pedagogi, mata pelajaran dan kemampuan teknis pendukung, b) etika pelayanan yaitu memiliki komitmen untuk memenuhi kebutuhan klien, c) komitmen profesional yaitu adanya identitas kolektif yang kuat, d) otonomi profesional yakni memiliki status kolegial dalam pelaksanaan tugas dan pengambilan keputusan, sehingga relatif bebas dari kontrol birokratis atas praktik dan standar-standar profesional yang dilakukannya (Payong, 2011:13).

Tuntutan profesionalisme guru di masa akan datang harus mengantisipasi ketiga hal, yaitu: 1) Era baru profesionalisme guru harus ditandai dengan adanya kemandirian untuk bertindak menurut kaidah-kaidah profesional dalam rangka memberikan layanan kepada masyarakat khususnya siswa secara fleksibel, 2) Era baru profesionalisme guru harus ditandai oleh adanya keterbukaan pihak guru untuk selalu mengembangkan diri, berinovasi secara kreatif, dan berani

meninggalkan cara-cara klasik yang tidak sesuai dengan perubahan zaman (out of date), 3) Era baru profesionalisme guru ditandai adanya dukungan dan komitmen dari sekolah untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi guru agar dapat mengembangkan inovasi pembelajaran secara kreatif. Oleh karena itu sekolah harus memberikan kesempatan seluas-luasnya agar guru dapat melakukan pembaharuan yang bermanfaat bagi terciptanya kondisi belajar yang berkualitas (Payong, 2011:112-113).

Satu pandangan yang digunakan untuk menjembatani persoalan status profesionalisme guru dikemukakan oleh Hoyle (1980), yaitu membedakan dua jenis profesionalitas guru yaitu profesionalitas terbatas (*restricted professionalism*) dan profesionalitas luas (*extended professionalism*). Profesionalitas terbatas adalah suatu profesionalitas yang bersifat intuitif yang terfokus pada ruang kelas dan lebih banyak didasarkan pada pengalaman daripada teori atau basis keilmuan tertentu.

Profesionalitas terbatas memiliki ciri sebagai berikut: 1) peka terhadap perkembangan individu siswa, 2) penyandang professional yang berdaya cipta tinggi, 3) penyandang professional merupakan seorang manajer kelas yang terampil. Sedangkan profesionalitas luas berkaitan dengan menempatkan pembelajaran di kelas dalam suatu konteks pendidikan yang luas, menilai pekerjaan sendiri secara sistematis, dan berkolaborasi dengan guru yang lain atau teman sejawat. Guru adalah orang yang *well-informed*, karena itu ia senantiasa memperbaharui wawasan dan pemahamannya dengan membaca buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah kependidikan, terlibat dalam berbagai kegiatan professional dan peduli untuk memajukan pengembangan profesionalnya melalui tugas-tugas dalam jabatan (Payong, 2011:14).

2. Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Kualifikasi dan kompetensi seorang guru menjadi satu syarat penting untuk menunjukkan bahwa pekerjaan profesional memiliki dasar keilmuan dan teori tertentu. Kualifikasi akademik diperoleh melalui

proses pendidikan yang cukup lama dan dilakukan dengan seleksi secara terus menerus. Oleh karena itu seorang guru profesional harus dapat diuji kemampuan teknisnya yang berkaitan dengan kemampuan pedagogis, profesional, komunikasi, kepribadian dan sosial. Dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa, kualifikasi akademik ini harus dibuktikan melalui penguasaan guru terhadap empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan memuaskan (Payong, 2011:17). Sedangkan menurut Usman kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif (Kunandar, 2007:51-52). Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks yaitu pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut Djamarah yang dikutip oleh Martiyah (2004:9) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah pemilikan dasar ilmu pengetahuan dan pemilikan pengetahuan keguruan, pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya. Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Seorang guru yang memiliki kualifikasi akademik tertentu dan secara formal diasumsikan memiliki kompetensi yang memadai, namun tidak selamanya demikian. Seorang guru yang berijazah S1/D-IV kependidikan belum tentu memperlihatkan kompetensi yang sesuai dengan kualifikasi akademik yang dimilikinya. Hal ini dapat terlihat

ketika seorang guru belum terampil menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran di kelas.

Penjabaran mengenai Kualifikasi dan Kompetensi Guru diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Kompetensi Guru menurut Permendiknas No.16 tahun 2007 dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial.

3. Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak dan *agogo* = mengantar atau membimbing). Maka pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, yaitu guru maupun orang tua. Oleh karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing seorang anak menjadi manusia dewasa yang matang. Ketika peran pendidik dari orang tua digantikan oleh peran guru di sekolah maka tuntutan kemampuan pedagogis ini beralih kepada guru. Karena itu guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, pengetahuan dan keterampilan kepada siswa tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya terutama terkait dengan potensi akademis maupun non akademis. Melalui peran ini para guru secara spesifik haruslah menjadi orang yang dapat membuat siswa belajar dengan maksimal. Dengan demikian kompetensi pedagogis sangat erat kaitannya dengan kemampuan didaktik dan metodik yang harus dimiliki guru sehingga dapat berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang baik (Payong, 2011:28-29).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik,

perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir a).

Berdasarkan Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, standar kompetensi pedagogis dijabarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut:

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka kompetensi pedagogik yang dapat diukur meliputi kemampuan mengelola pembelajaran Fisika, pemahaman terhadap karakteristik siswa, pengembangan potensi peserta didik, pemanfaatan penilaian hasil belajar dan pemanfaatan media dalam pembelajaran Fisika untuk pencapaian kompetensi.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam termasuk kemampuan akademik lainnya sebagai pendukung profesionalisme guru yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir c). Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No.16 tahun 2007, standar kompetensi ini dijabarkan ke dalam lima kompetensi inti, yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Sementara itu menurut Soedijarto, kemampuan profesional guru meliputi: (1) merancang dan merencanakan program pembelajaran; (2) mengembangkan program pembelajaran; (3) mengelola pelaksanaan program pembelajaran; (4) menilai proses dan hasil pembelajaran; dan (5) mendiagnosis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran (Kunandar, 2011:57).

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi profesional yang dapat diukur meliputi penguasaan materi, konsep dan pola pikir keilmuan Fisika, menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Fisika, dan pengembangan materi pembelajaran Fisika sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

5. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia (SNP, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir b). Dalam hal ini artinya guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga guru mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa.

Menurut Permendiknas No.16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian mencakup lima kompetensi utama, yaitu:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, dan sosial.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, serta masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian yang dapat diukur meliputi etos kerja, kedisiplinan dan perilaku keteladanan guru.

6. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat, menggunakan komunikasi dan informasi secara fungsional, serta bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar (SNP, pasal 28 ayat 3 butir d). Guru profesional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Menurut Permendiknas No.16 tahun 2007, kemampuan dalam standar kompetensi sosial mencakup empat kompetensi utama, yaitu:

- a) Bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santundengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat tenaga bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan, tulisan, dan bentuk lain.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial yang dapat diukur meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, serta kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

7. Standar Kualifikasi Akademik & Kompetensi Guru

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional. Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atas norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai tenaga profesional, guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran dan pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi guru (Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Buku 2 Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sertifikasi Guru Di Rayon LPTK, Ditjen Dikti, 2012).

a. Standar Kualifikasi Akademik Guru

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal, mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah

dasar/madrasah ibtdaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah Aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa (SDLB/SM PLB/SMA LB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) (Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru). Berdasarkan Permendiknas No. 16 tahun 2007, kualifikasi akademik guru SMA/MA, yaituharus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu/diajarkan, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. (Lampiran Permendiknas No.16 tahun 2007 tanggal 14 Mei 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru).

Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK, guru kelas SD/MI dan guru mata pelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, kompetensi inti guru mata pelajaran Fisika di tingkat SMA/MA adalah sebagai berikut: (Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fisika)

- 1) Memahami konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori fisika serta penerapannya secara fleksibel.
- 2) Memahami proses berpikir fisika dalam mempelajari proses dan gejala alam.
- 3) Menggunakan bahasa simbolik dalam mendeskripsikan proses dan gejala alam.

- 4) Memahami struktur (termasuk hubungan fungsional antar konsep) ilmu Fisika dan ilmu-ilmu lain yang terkait.
- 5) Bernalar secara kualitatif maupun kuantitatif tentang proses dan hukum fisika.
- 6) Menerapkan konsep, hukum, dan teori fisika untuk menjelaskan fenomena biologi, dan kimia.
- 7) Menjelaskan penerapan hukum-hukum fisika dalam teknologi terutama yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Memahami lingkup dan kedalaman fisika sekolah.
- 9) Kreatif dan inovatif dalam penerapan dan pengembangan bidang ilmu fisika dan ilmu-ilmu yang terkait.
- 10) Menguasai prinsip-prinsip dan teori-teori pengelolaan dan keselamatan kerja/belajar di laboratorium fisika sekolah.
- 11) Menggunakan alat-alat ukur, alat peraga, alat hitung, dan piranti lunak komputer untuk meningkatkan pembelajaran fisika di kelas, laboratorium, dan lapangan.
- 12) Merancang eksperimen fisika untuk keperluan pembelajaran atau penelitian.
- 13) Melaksanakan eksperimen fisika dengan cara yang benar.
- 14) Memahami sejarah perkembangan IPA pada umumnya khususnya fisika dan pikiran-pikiran yang mendasari perkembangan tersebut.

8. Uji Kompetensi Guru

Berdasarkan Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru (UKG), kondisi dan situasi yang ada menjadi penyebab masing-masing guru memiliki perbedaan dalam penguasaan kompetensi yang disyaratkan. Untuk mengetahui kondisi penguasaan kompetensimaka harus dilakukan pemetaan kompetensi guru melalui uji kompetensi guru. Uji kompetensi guru dimaksudkan untuk mengetahui peta penguasaan guru pada kompetensi pedagogik dan profesional. Output uji kompetensi guru difokuskan pada identifikasi kelemahan guru dalam penguasaan

kompetensi pedagogic dan professional. Berdasarkan landasan hukum berkaitan dengan UKG, maka UKG wajib diikuti oleh semua guru dalam jabatan baik guru PNS maupun bukan PNS.

Dasar hukum sebagai acuan pelaksanaan UKG adalah sebagai berikut:

- a) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- c) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- d) PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.
- e) Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
- f) Permenpan No. 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit.
- g) Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN No. 03/V/PB/2010, No. 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kredit.

9. Kinerja Guru Profesional

Kualitas kinerja guru meliputi beberapa hal pokok yang berkenaan dengan: (1) Pengertian kinerja; (2) Kualitas kinerja guru; (3) Ukuran kualitas kinerja guru. Kinerja adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan prestasi kerja atau pelaksanaan kerja atau hasil unjuk kerja (LAN, 1992). Sementara itu menurut August W. Smith yang dikutip oleh (Rusman, 2010:50), *performance is output derives from proses human otherwise*, yang artinya bahwa kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia. Menurut Noto Atmojo yang dikutip oleh Rusman (2010:50), bahwa kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *ability, capacity, held, incentive, environment dan validity*. Adapun ukuran dari kinerja menurut T.R. Mitchell (1989) dapat dilihat dari *quality of works, promthness, initiative and communication*.

Standar kinerja guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengadakan pertanggungjawaban terhadap apa yang telah dilaksanakan. Menurut, Ivancevich yang dikutip oleh Rusman (2010:51), acuan tersebut meliputi:

- a) Hasil, mengacu pada ukuran output utama organisasi.
- b) Efisiensi, mengacu pada penggunaan sumber daya langka oleh organisasi.
- c) Kepuasan, mengacu pada keberhasilan organisasi dalam memenuhi kebutuhan karyawan atau anggotanya.
- d) Keadaptasian, mengacu pada ukuran tanggapan organisasi terhadap perubahan.

Berkenaan dengan standar kinerja guru, Piet A. Sahertian dalam Rusman (2010:51), menjelaskan bahwa, Standar Kinerja Guru itu berhubungan dengan kualitas guru menjalankan tugasnya seperti: (1) Bekerja dengan siswa secara individual; (2) Persiapan dan perencanaan pembelajaran; (3) Pendayagunaan media pembelajaran; (4) Melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar; dan (5) Kepemimpinan yang aktif dari guru.

Terdapat sepuluh Kompetensi Dasar yang harus dikuasai seorang guru, meliputi: (1) Menguasai bahan/materi pelajaran; (2) Mengelola program pembelajaran; (3) Mengelola kelas; (4) Menggunakan media dan sumber belajar; (5) menguasai landasan pendidikan; (6) Menilai prestasi belajar siswa; (8) Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) Memahami dan menafsir hasil penelitian guna keperluan pembelajaran (Rusman, 2010:51).

Menurut T.R. Mitchel (1978), salah satu ukuran standar kinerja adalah *quality of works*, hal ini kemudian diperjelas oleh Ivancevich bahwa ukuran kualitas kinerja guru dapat dilihat dari produktivitas pendidikan yang telah dicapai menyangkut output siswa yang dihasilkan.

Hubungan produktivitas dengan kinerja seseorang dipaparkan oleh Sutermeister dalam Rusman (2010:52), bahwa:

- 1) Produktivitas itu kira-kira 90% bergantung pada prestasi kerja dan 10% pada teknologi dan bahan yang digunakan.
- 2) Prestasi kerja itu sendiri untuk 80-90% bergantung pada motivasinya untuk bekerja, 10-20% bergantung pada kemampuannya.
- 3) Motivasi kerja 50% bergantung pada kondisi sosial, 40% bergantung pada kebutuhan-kebutuhannya, dan 10% bergantung pada kondisi-kondisi fisik.

Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa kinerja guru akan memiliki pengaruh terhadap produktivitas pendidikan. Besarnya pengaruh pada tingkat efektivitasnya baik secara internal maupun eksternal diungkapkan oleh Depdiknas sebagai berikut: (Rusman, 2010:52)

“Efektivitas output sekolah dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: Pertama efektivitas internal, merujuk pada keluaran pendidikan yang tidak diukur secara moneter seperti prestasi belajar, dan jumlah lulusan yang bersifat material dan bukan material seperti: buku paket, metode pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum dan sebagainya. Kedua efektivitas eksternal, merujuk pada perbandingan antara masukan yang bersifat bukan moneter dengan keluaran yang bersifat moneter, misalnya penjurusan program pendidikan tertentu berpengaruh terhadap tingkat penghasilan lulusan yang telah bekerja”.

B. Road Map Penelitian

Judul penelitian ini adalah “Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Sosial dan Kepribadian Guru Fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan tiga (3) mahasiswa S2 Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Ketiga judul tesis yang akan diajukan menjadi penelitian anak payung adalah : (1) Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA/MA di Kabupaten Sleman, (2) Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional,

Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA/MA di Kabupaten Bantul dan (3) Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial Guru Fisika SMA/MA di Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian anak payung akan dilakukan oleh tiga mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta (tim peneliti). Penelitian ini dilakukan tersebar di SMA/MA di Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo. Ruang lingkup dari penelitian anak payung ini adalah seberapa jauh kompetensi guru Fisika SMA/MA jika dipandang dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan kesesuaian antara hasil Uji Kompetensi Guru Fisika SMA/MA dengan kenyataan praktis di lapangan.

Penelitian payung dengan penelitian anak payung pastilah memiliki kaitan satu sama lain. Hal ini disebabkan penelitian anak payung lebih mengarah kepada kekhususan daerah masing-masing dan mewakili peta kompetensi guru fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey terhadap kompetensi guru fisika SMA/MA Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta pasca sertifikasi. Peneliti tidak memberi *treatment* atau perlakuan pada subyek penelitian, tetapi hanya berusaha untuk mengungkap data apa adanya. Dari data tersebut kemudian dipetakan berdasarkan jenis kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian) untuk seluruh wilayah, kemudian dipetakan untuk tiap kabupaten. Penelitian juga berusaha mengungkap hubungan antar kompetensi-kompetensi tersebut serta hubungan antara kompetensi-kompetensi tersebut dengan masa kerja dan golongan ruang gaji.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti telah diuraikan pada Bab I, penelitian dibatasi pada tiga kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo.

Penelitian dirancang selama 10 bulan yaitu dimulai pada bulan Februari sampai dengan November 2013. Kegiatan utama penelitian meliputi tahap persiapan (pra survey), pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Kegiatan pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian yang mencakup pengembangan instrumen penelitian, uji validasi instrumen, survei dan observasi lapangan, analisis data, penulisan laporan serta seminar hasil laporan dilakukan pada bulan April sampai dengan November 2013.

C. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah guru Fisika SMA/MA yang berunit kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara lebih spesifik, penelitian

menggunakan sampel guru Fisika SMA/MA Negeri dan Swasta yang berunit kerja di tiga kabupaten yakni Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulon Progo. Dari masing-masing Kabupaten diambil sampel guru Fisika SMA/MA berdasarkan acuan data hasil UKG gelombang kedua tahun 2012. Adapun besar populasi berdasarkan acuan tersebut sebanyak 121 guru, dengan rincian yang disajikan pada tabel 3.1. Selanjutnya menggunakan Nomogram Harry King, untuk tingkat kesalahan 0,05 atau 5 % maka besar sampel diperoleh 70 % dari populasi, yakni sebanyak 84,7 atau dibulatkan menjadi 85 orang guru. Selanjutnya menggunakan teknik area random sampling, distribusi dari sampel pada tiap kabupaten dapat dilihat juga pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data Populasi dan Sampel Penelitian Guru Fisika SMA/MA

No.	Kabupaten	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Sleman	52	32
2	Bantul	41	30
3	Kulon Progo	28	23
Total		121	85

D. Prosedur Penelitian

Pada tahap pertama dilakukan pengkajian tentang kompetensi guru yang diteliti yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Kemudian dilakukan pembuatan instrumen penelitian berdasarkan kajian pustaka yang berupa pengembangan indikator kompetensi inti. Tahap selanjutnya adalah proses uji validasi instrumen penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid dan mampu mengukur sesuai dengan indikator kompetensi guru Fisika SMA/MA. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data hasil penelitian yang telah dilakukan.

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes. Teknik non tes untuk mengumpulkan data dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan sistematis (observasi), angket (kuesioner), dan pemeriksaan dokumen (analisis dokumen). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengetahui kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial seorang guru Fisika.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial merupakan pengembangan instrumen dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

a) Lembar Angket (Kuesioner)

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu alat pengumpul data berupa formulir yang harus diisi secara tertulis oleh sejumlah subjek agar mendapatkan respon dan jawaban dari apa yang diharapkan. Angket diberikan kepada guru sejawat, peserta didik, dan kepala sekolah atau supervisor. Keabsahan data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis dengan metode triangulasi.

b) Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan lembar pengamatan yang di dalamnya terdapat komponen dari indikator masing-masing kompetensi yang akan diukur, terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

c) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan sesuai dengan situasi yang diajukan kepada guru, siswa, teman sejawat dan kepala

sekolah berkaitan dengan indikator masing-masing kompetensi yang akan diukur.

F. Validitas dan Realibilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Dalam hal ini instrumen dikatakan valid, jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang harus diukur. Untuk melakukan uji validasi isi (konten), dilakukan dengan cara menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dari kajian teori. Rancangan instrumen yang telah disusun tersebut kemudian diuji validasi konten oleh pakar atau ahli.

2. Reliabilitas Instrumen

Untuk memperoleh reliabilitas yang tinggi terhadap angket atau kuesioner dilakukan dengan cara wawancara awal mengenai data, dokumen, dan observasi. Wawancara dan studi dokumen dilakukan pada saat tahap prasurvey. Studi dokumen difokuskan pada administrasi pengajaran guru. Reliabilitas diperoleh dengan mengkorelasikan antara hasil penilaian kepala sekolah dan guru sejawat. Oleh karena data berkategori ordinal, maka korelasi dilakukan secara non parametrik dengan uji Spearman. Hasilnya koefisien korelasi sebesar 0,457 (sig. 0,028) untuk kompetensi professional, 0,412 (sig. 0,024) untuk kompetensi pedagogik, 0,401 (sig. 0,028) untuk kompetensi sosial, dan 0,465 (sig. 0,010) untuk kompetensi kepribadian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu analisis data statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Hasil analisis berupa penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil analisis ini kemudian

dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan berdasarkan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal yang dapat dicapai oleh instrumen. Tabulasi data untuk masing-masing komponen dilakukan terhadap skor yang telah diperoleh. Kemudian, dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh nilai rerata, , nilai maksimum, nilai minimum untuk setiap komponen penelitian.

Berkaitan dengan data penelitian, gambaran penyebaran data dapat diperoleh dari daftar tabel distribusi frekuensi data yang dikelompokkan. Dari data yang terkumpul pada penelitian selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik analisis evaluasi secara deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan dan memaknai tiap-tiap komponen dibandingkan dengan acuan kriteria berdasarkan Skor rerata ideal (M_i) dan skor simpangan baku ideal (SBI) yang dicapai oleh lembar instrumen. Penelitian ini menggunakan angket skala 5 (lima dengan konversi nilai dan skor, seperti Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Konversi skor menjadi nilai skala 5

Nilai	Skor	Kriteria
1	$x > (M_i + 1,8 SBI)$	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 SBI < x < (M_i + 1,8 SBI)$	Baik
3	$M_i - 0,6 SBI < x \leq (M_i + 0,6 SBI)$	Cukup/Sedang
4	$M_i - 1,8 SBI < x \leq (M_i - 0,6 SBI)$	Kurang
5	$x \leq (M_i - 1,8 SBI)$	Sangat Kurang

Penentuan 1,8 SBI untuk kategori dimaksudkan agar jarak kategori tidak terlalu kecil yang menjadi kategori lebih banyak dan tidak terlalu besar yang menjadikan kategori terlalu sedikit.

M_i (rerata ideal) = Mean ideal yang dicapai instrumen

$$= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

SBI (simpangan baku ideal) = Simpangan baku ideal yang dicapai instrumen

$$= \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

Skor tertinggi ideal : skor tertinggi yang mungkin diperoleh subjek dari keseluruhan pikiran alternatif jawaban instrumen

Skor terendah ideal : skor terendah yang mungkin diperoleh subjek dari keseluruhan pikiran alternatif jawaban instrumen.

Selanjutnya karena data kompetensi adalah data ordinal maka untuk uji beda dan uji korelasi dilakukan secara non parametrik. Untuk uji beda analisis awal menggunakan uji Kruskal Wallis dilanjutkan uji post hoc dengan uji Mann-Whitney, sedang untuk uji korelasi/hubungan dilakukan dengan uji Spearman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

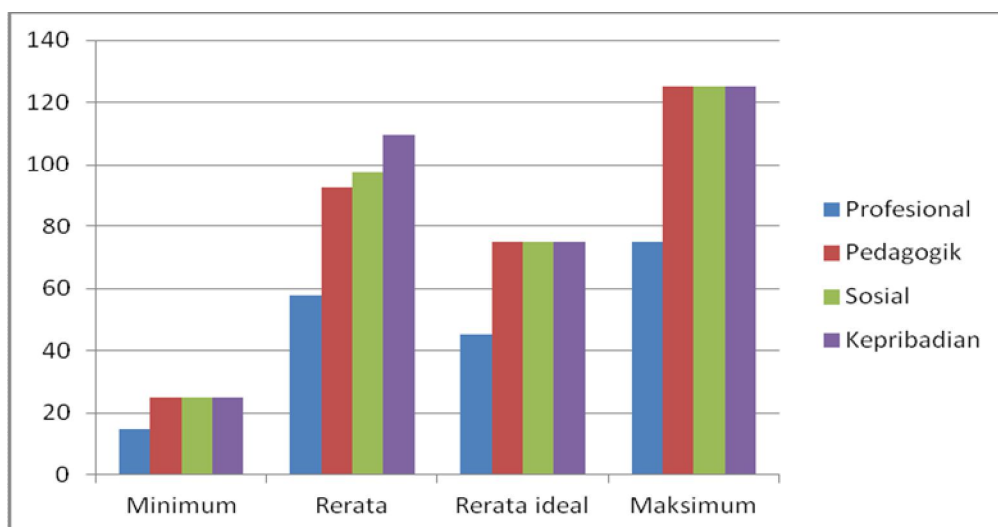
A. Hasil Penelitian

1. Peta Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo) secara Keseluruhan

Hasil penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sejawat, disajikan pada tabel 4.1, sedangkan grafiknya diajikan pada grafik 4.1.

Tabel 4.1. Tabel Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten DIY secara Keseluruhan

	Minimum	Rerata	Rerata Ideal	Maksimum	Kategori Rerata
Profesional	15	58	45	75	Baik
Pedagogik	25	92	75	125	Baik
Sosial	25	97	75	125	Baik
Kepribadian	25	109	75	125	Sangat Baik



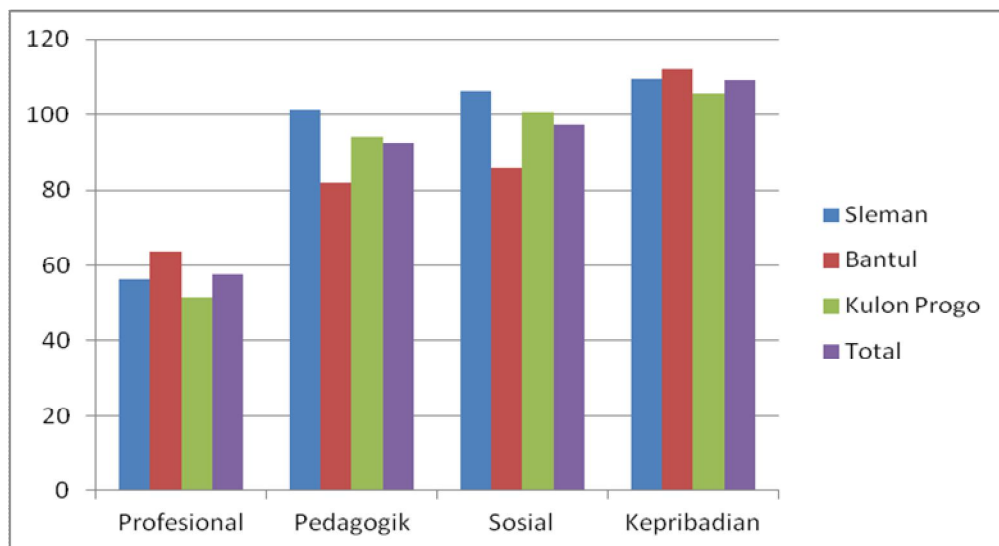
Gambar 4.1. Grafik Tingkat Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten

2. Peta Kompetensi Guru Fisika Tiap Kabupaten

Peta tingkat kompetensi guru fisika tiap kabupaten(3 kabupaten) di wilayah DIY) disajikan pada tabel 4.2, sedangkan grafiknya disajikan pada gambar 4.2.

Tabel 4.2. Peta Tingkat Kompetensi Guru Fisika Tiap Kabupaten

Kabupaten guru		Kompetensi profesional guru	Kompetensi pedagogik guru	Kompetensi sosial guru	Kompetensi kepribadian guru
1. Sleman	Rerata	56	101	106	109
	Kategori	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik
2. Bantul	Rerata	64	82	86	112
	Kategori	Sangat baik	Sedang	Baik	Sangat baik
3. K. Progo	Rerata	52	94	100	106
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat baik
Total	Rerata	58	92	97	109
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat baik



Gambar 4.2. Grafik Tingkat Kompetensi Tiap Kabupaten

Tampak untuk kompetensi professional, Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo. Untuk kompetensi pedagogik, Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul. Untuk kompetensi sosial, Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul. Terakhir untuk kompetensi kepribadian, Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo.

3. Perbedaan kompetensi antar Kabupaten

Hasil uji beda kompetensi guru berdasarkan kabupatennya untuk ketiga kabupaten yang dilakukan secara non parametrik menggunakan uji Kruskal Wallis disajikan pada tabel 4.3.a.

Tabel 4.3.a. Hasil Uji Beda Kruskal Wallis

Test Statistics ^{a,b}				
	Kompetensi profesional	Kompetensi pedagogik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Chi-Square	42.964	56.697	47.818	7.332
df	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.000	.000	.000	.026

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kabupaten subyek

Tampak dari tabel ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya (signifkansi lebih kecil dari 0,05).

Pengujian post hoc dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3.b. Tampak dari tabel bahwa untuk kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial ada perbedaan yang signifikan antara kabupaten Sleman dan Bantul, Sleman dan Kulon Progo, Bantul dan Kulon Progo (sig <0.05). Sedangkan untuk kompetensi kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan antara Sleman dan Bantul,

Sleman dan Kulon Progo ($\text{sig} > 0.05$); namun ada perbedaan yang signifikan antara Bantul dan Kulon Progo ($\text{sig} < 0.05$).

Tabel 4.3.b. Hasil Uji Post-Hoc Menggunakan Mann-Whitney

Test Statistics ^{a,b}								
	Kompetensi profesional		Kompetensi pedagogik		Kompetensi sosial		Kompetensi kepribadian	
	Z	Sig	Z	Sig	Z	Sig	Z	Sig
Sleman-Bantul	-5.005	.000	-6.705	.000	-6.342	.000	-1.497	.135
Sleman- Kulon Progo	-3.001	.003	-3.649	.000	-2.102	.036	-1.743	.081
Bantul-Kulon Progo	-5.601	.000	-5.168	.000	-5.029	.000	-2.462	.014

a. Kruskal Mann-Whitney

b. Grouping Variable: Kabupaten subyek

4. Hubungan antara Masa Kerja dan Kompetensi Guru

Hasil uji korelasi antara masa kerja dan kompetensi guru yang dilakukan secara non parametrik menggunakan uji Spearman disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Korelasi antara Masa Kerja dan Kompetensi Guru

Kompetensi	Masa kerja	
	Korelasi (r)	sig
Profesional	-.172	.130
Pedagogik	.048	.672
Sosial	.056	.626
Kepribadian	-.114	.318

Tampak dari tabel tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kompetensi professional ($r = -0,172$; $\text{sig} = 0,130$), pedagogik ($r = 0,048$; $\text{sig} = 0,672$), sosial ($r = 0,056$; $\text{sig} = 0,626$), dan kepribadian ($r = -0,114$; $\text{sig} = 0,318$).

5. Hubungan antara Golongan Ruang Gaji dan Kompetensi Guru

Hasil uji korelasi antara masa kerja dan kompetensi guru yang dilakukan secara non parametrik menggunakan uji Spearman disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Korelasi antara Golongan Ruang Gaji dan Kompetensi Guru

Kompetensi	Golongan Ruang Gaji	
	Korelasi (r)	sig
Profesional	-.060	.616
Pedagogik	.184	.122
Sosial	.215	.070
Kepribadian	.032	.787

Tampak dari tabel tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji dengan kompetensi professional ($r = -0,060$; sig 0,616), pedagogik ($r = 0,184$; sig 0,122), sosial ($r = 0,215$; sig 0,070), dan kepribadian ($r = -0,032$; sig 0,787).

B. Pembahasan

Dari data tingkat kompetensi guru secara keseluruhan di tiga wilayah (Sleman, Bantul, dan Kulon Progo), semuanya dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik. Ini artinya kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial masih dapat dan perlu ditingkatkan, sedangkan kompetensi kepribadian agar tetap dipertahankan.

Dari peta tingkat kompetensi professional berdasar kabupaten, oleh karena kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi dengan kategori sangat baik disusul Sleman, baru kemudian Kulon Progo, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi professional, secara logika harus memprioritaskan Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul.

Sebaliknya karena peringkat kompetensi pedagogik peringkat teratas diduduki Sleman, disusul Kulon Progo baru Bantul, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi pedagogik maka prioritas haendaknya diberikan pada Bantul, baru Kulon Progo, dan terakhir Sleman.

Untuk kompetensi sosial, oleh karena kabupaten Sleman menduduki peringkat tertinggi disusul Kulon Progo, baru Bantul, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi sosial, secara logika harus memprioritaskan Bantul, kemudian Kulon Progo, baru Sleman.

Untuk kompetensi kepribadian, oleh karena kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi disusul Sleman, baru Kulon Progo, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi kepribadian, secara logika harus memprioritaskan Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul.

Dari hasil analisis hubungan antara masa kerja guru dan tingkat kompetensi, diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan. Ini logis jika selama masa kerja tersebut guru tidak mau meningkatkan diri. Demikian pula dari hasil yang tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji dan kompetensi, menunjukkan bahwa golongan tinggi tidak menjamin kompetensinya tinggi. Bisa jadi sistem kenaikan golongan ruang gaji guru masih belum berbasis kompetensi, namun hanya berbasis pada jumlah jam mengajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di muka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kompetensi guru fisika di kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik.
2.
 - a. Tingkat kompetensi profesional guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo.
 - b. Tingkat kompetensi pedagogik guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul.
 - c. Tingkat kompetensi sosial guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul.
 - d. Tingkat kompetensi kepribadian guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo.
3. Ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya, kecuali kompetensi kepribadian antara Sleman-Bantul, dan Sleman-Kulon Progo tidak ada perbedaan yang signifikan.
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja guru fisika dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji guru fisika dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kompetensi guru fisika di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo masih perlu ditingkatkan, kecuali kompetensi kepribadian perlu dipertahankan
2. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi professional, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul..
3. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi pedagogik, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Bantul, kemudian Kulon Progo, baru Sleman.
4. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi sosial, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Bantul, kemudian Kulon Progo, baru Sleman.
5. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi kepribadian, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: BSNP
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2005). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2007). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Dikti Kemendiknas. (2010). *Sertifikasi guru dalam jabatan, buku 2 petunjuk teknis pelaksanaan sertifikasi guru di rayon LPTK*. Jakarta: Dikti
- _____. (2010). *Sertifikasi guru dalam jabatan, buku 3 pedoman penyusunan portofolio*. Jakarta: Dikti
- _____. (2010). *Sertifikasi guru dalam jabatan, buku 4 rambu-rambu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan profesi guru*. Jakarta: Dikti
- Kunandar. (2007). *Guru professional implementasi ktsp dan sukses sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maimunah Daud. (2010). *Kompetensi guru sains dalam melaksanakan KTSP di SMP/MTs Negeri Kota Ende (Tesis)*. UNY
- Iyoh Mastiyoh. (2004). *Profil kompetensi guru pendidikan agama islam di kota bandung*. Bandung: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama
- Marcelus R Payong. (2011). *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya)*. Jakarta: PT. Indeks
- Unang Purwana. (2010). *Profil kompetensi pedagogic guru ipa-fisika smp dan mts di wilayah paseh kabupaten sumedang melalui kegiatan lesson study berbasis mgmp*. Bandung: FPMIPA UPI
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sunaryo. (2011). *Analisis kompetensi guru fisika dalam mengimplemntasikan ktsp di smkn di propinsi lampung*. Jakarta: FMIPA UNJ

- Rochmat Wahab & Sukirman. (2011). *Bahan pendidikan dan latihan profesi guru sertifikasi guru rayon 111 universitas negeri yogyakarta (modul sekolah dasar)*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta
- Yusrizal, dkk. (2011). *Evaluasi kinerja guru fisika, biologi dan kimia sma yang sudah lulus sertifikasi (jurnal penelitian pendidikan tahun 15, no.2, 2011)*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR PENILAIAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU FISIKA
OLEH KEPALA SEKOLAH DAN GURU SEJAWAT

Nama Guru yang diamati :

Unit Kerja :

NIP :

Jabatan Fungsional :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon menunjuk salah satu rekan **guru mata pelajaran Fisika** (*dalam satu lingkungan satuan pendidikan*) untuk diamati menggunakan lembar angket ini.
2. Sebelum memberikan jawaban Bapak/Ibu dimohon melengkapi identitas guru Fisika yang diamati pada kolom yang disediakan di atas.
3. Bapak/Ibu guru dapat memberikan penilaian dengan cara melingkari skor penilaian(1,2,3,4, dan 5) pada kolom yang telah disediakan, berdasarkan aspek dan kriteria yang tercantum dalam lembar tersebut.
4. Keterangan skor penilaian sesuai dengan kriteria berikut:

1 = Tidak Pernah

2 = Jarang

3 = Kadang-Kadang

4 = Sering

5 = Sangat Sering

B. Lembar Angket

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
1.	Menyampaikan materi pelajaran secara runtut berdasarkan tingkat pengetahuan dan berpikir siswa.	1	2	3	4	5
2.	Memberikan penilaiansiswa secara objektif dan tepat.	1	2	3	4	5
3.	Mengajarkan penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.	1	2	3	4	5
4.	Sering mengikuti kegiatan ilmiah berkaitan dengan	1	2	3	4	5

	pembelajaran.					
5.	Mengembangkan dan menggunakan media pembelajaran dengan optimal (alat peraga, dsb).	1	2	3	4	5
6.	Mengembangkan Silabus sesuai dengan pokok materi pelajaran.	1	2	3	4	5
7.	Menyusun RPP sesuai dengan pengembangan silabus	1	2	3	4	5
8.	Menggunakan referensi bahan ajar yang sesuai dengan pokok materi pelajaran.	1	2	3	4	5
9.	Merancang penilaian akademik siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.	1	2	3	4	5
10.	Selalu memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
11.	Merancang dan membuat lembar kerja siswa sebagai sarana pendukung evaluasi.	1	2	3	4	5
12.	Melakukan program penelitian kependidikan sebagai pendukung proses pembelajaran	1	2	3	4	5
13.	Membuat penulisan-penulisan ilmiah (buku, modul, artikel ilmiah dan sejenisnya)	1	2	3	4	5
14.	Mengikuti seminar dan pelatihan pengembangan profesi kependidikan	1	2	3	4	5
15.	Bertindak sebagai narasumber dalam pelatihan dan seminar pengembangan profesi kependidikan.	1	2	3	4	5

Catatan tambahan :

Kulon Progo, _____ 2013

Guru Responden,

(_____)

NIP. _____

LAMPIRAN 2

LEMBAR PENILAIAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU OLEH KEPALA SEKOLAH DAN GURU SEJAWAT

Nama Guru yang diamati :
Unit Kerja :
NIP :
Jabatan Fungsional :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon menunjuk salah satu rekan **guru mata pelajaran Fisika** (*dalam satu lingkungan satuan pendidikan*) untuk diamati menggunakan lembar angket ini.
2. Sebelum memberikan jawaban Bapak/Ibu dimohon melengkapi identitas guru Fisika yang diamati pada kolom yang disediakan di atas.
3. Bapak/Ibu guru dapat memberikan penilaian dengan cara melingkari skor penilaian(1,2,3,4, dan 5) pada kolom yang telah disediakan, berdasarkan aspek dan kriteria yang tercantum dalam lembar tersebut.
4. Keterangan skor penilaian sesuai dengan kriteria berikut:

1 = Tidak Pernah Dilakukan

2 = Jarang Dilakukan

3 = Kadang-Kadang Dilakukan

4 = Sering Dilakukan

5 = Sangat Sering Dilakukan

B. Lembar Pengamatan

No.	Aspek yang dinilai	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Mengajak siswa belajar dengan mengenalkan aplikasi di lingkungan sekitar.	1	2	3	4	5
2.	Mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran dengan optimal.	1	2	3	4	5
3.	Guru memulai pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan penuh motivasi dan dukungan yang positif kepada siswa.	1	2	3	4	5
4.	Guru memberikan pelajaran hanya berorientasi kepada rumus matematis dan penyelesaian soal-soal.	1	2	3	4	5
5.	Memahami kemampuan belajar siswa dan memberikan pembelajaran yang mendidik.	1	2	3	4	5
6.	Guru memberikan penghargaan atas prestasi dan perkembangan sikap positif siswa.	1	2	3	4	5
7.	Siswa mendapatkan motivasi dan dukungan untuk mengembangkan potensinya.	1	2	3	4	5
8.	Guru memberikan teguran dan peringatan atas perilaku siswa yang negatif dengan sopan dan mendidik.	1	2	3	4	5
9.	Memberikan teguran dan hukuman atas perilaku negatif yang dilakukan siswa dengan keras dan emosional.	1	2	3	4	5
10.	Jarang berinteraksi dengan siswa di luar pembelajaran.	1	2	3	4	5
11.	Guru bersedia memberikan pelayanan pemecahan masalah belajar siswa secara telaten.	1	2	3	4	5
12.	Memberikan waktu untuk bertanya dan diskusi dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
13.	Guru tidak berkenan memberikan jawaban atas pertanyaan siswa di kelas, karena merasa sudah memberikan penjelasan.	1	2	3	4	5
14.	Guru memberikan target materi kepada siswa dengan bab-bab yang banyak dan sulit.	1	2	3	4	5
15.	Bersikap santun dalam memberikan bantuan dan penyelesaian masalah pelajaran kepada siswa.	1	2	3	4	5
16.	Guru memberikan waktu untuk bertanya dan diskusi dalam pembelajaran.	1	2	3	4	5
17.	Guru memberikan penjelasan materi pelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami.	1	2	3	4	5
18.	Tidak memperkenalkan materi yang diajarkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.	1	2	3	4	5
19.	Memberikan penjelasan materi secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana dan mudah dipahami.	1	2	3	4	5
20.	Guru menggunakan bantuan alat-alat peraga untuk memudahkan pemahaman siswa.	1	2	3	4	5
21.	Melakukan pembelajaran dengan metode dan pendekatan yang variatif.	1	2	3	4	5
22.	Penilaian hanya berdasarkan tes tertulis dan menilai	1	2	3	4	5

	kemampuan akademis.					
23.	Melakukan dan menerapkan penilaian autentik (keaktifan, sikap, tugas dan sejenisnya).	1	2	3	4	5
24.	Menggunakan berbagai macam metode penilaian (praktek, tugas prakarya, tugas proyek dsb).	1	2	3	4	5
25.	Melakukan pembelajaran dengan metode ceramah (klasikal).	1	2	3	4	5
Catatan tambahan :						

Kulon Progo, _____ 2013

Guru Observer,

(_____)

NIP. _____

LAMPIRAN 3

LEMBAR PENILAIAN KOMPETENSI SOSIAL GURU FISIKA
OLEH KEPALA SEKOLAH DAN GURU SEJAWAT

Nama Guru yang diamati :

Unit Kerja :

NIP :

Jabatan Fungsional :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon menunjuk salah satu rekan **guru mata pelajaran Fisika** (*dalam satu lingkungan satuan pendidikan*) untuk diamati menggunakan lembar angket ini.
2. Sebelum memberikan jawaban Bapak/Ibu dimohon melengkapi identitas guru Fisika yang diamati pada kolom yang disediakan di atas.
3. Bapak/Ibu guru dapat memberikan penilaian dengan cara melingkari skor penilaian(1,2,3,4, dan 5) pada kolom yang telah disediakan, berdasarkan aspek dan kriteria yang tercantum dalam lembar tersebut.
4. Keterangan skor penilaian sesuai dengan kriteria berikut:

1 = Tidak Pernah Dilakukan

2 = Jarang Dilakukan

3 = Kadang-Kadang Dilakukan

4 = Sering Dilakukan

5 = Sangat Sering Dilakukan

B. Lembar Angket

No.	Pernyataan	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Dapat berinteraksi dengan baik kepada seluruh warga di lingkungan sekolah.	1	2	3	4	5
2.	Berbicara dengan jelas dan mudah dipahami.	1	2	3	4	5
3.	Mampu memimpin forum dengan baik.	1	2	3	4	5
4.	Tidak berbelit belit dalam menyampaikan sesuatu.	1	2	3	4	5
5.	Mampu menempatkan adab-adab dalam berbicara kepada lawan bicara.	1	2	3	4	5
6.	Selalu menghargai dan menghormati lawan bicara.	1	2	3	4	5

7.	Bersikap pendiam dan hanya berbicara jika dirasa perlu.	1	2	3	4	5
8.	Menempatkan diri sebagai teladan dan partner siswa.	1	2	3	4	5
9.	Menghargai pendapat siswa dalam berinteraksi.	1	2	3	4	5
10.	Menjaga wibawa dan teladan guru dalam berbicara dan bersikap.	1	2	3	4	5
11.	Berbicara sesuka hati sesuai kesenangannya sendiri.	1	2	3	4	5
12.	Berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.	1	2	3	4	5
13.	Mampu menjalin kerjasama untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran.	1	2	3	4	5
14.	Mampu bekerjasama dalam tim.	1	2	3	4	5
15.	Mampu memimpin forum dan berbicara di depan majelis guru, siswa, dan orang tua/wali murid.	1	2	3	4	5
16.	Menerima kritik dan saran dengan lapang dada dan tanggung jawab.	1	2	3	4	5
17.	Berani memberikan saran tanpa melampaui batas-batas kesopanan.	1	2	3	4	5
18.	Tidak mementingkan diri sendiri dan menghargai pembicaraan orang lain.	1	2	3	4	5
19.	Pedulikepada rekan sejawat dalam lingkungan satuan pendidikan.	1	2	3	4	5
20.	Peduli dengan keadaan di lingkungan sekitar sekolah.	1	2	3	4	5
21.	Dapat menjalin kerjasama yang baik dengan sesama guru di satuan pendidikan dan stake holder lainnya.	1	2	3	4	5
22.	Mendahulukan kepentingan individu daripada kepentingan sekolah.	1	2	3	4	5
23.	Mampu membentuk jaringan kerjasama secara langsung maupun tidak langsung (misal: on line).	1	2	3	4	5
24.	Mampu menjadi peredam konflik sosial di satuan pendidikan yang bersangkutan.	1	2	3	4	5
25.	Menempatkan kepentingan sekolah di atas kepentingan pribadi maupun kelompok.	1	2	3	4	5

Kulon Progo, _____ 2013

Guru Responden,

(_____)

NIP. _____

LAMPIRAN 4

LEMBAR PENILAIAN KEPERIBADIAN GURU FISIKA
OLEH KEPALA SEKOLAH DAN GURU SEJAWAT

Nama Guru yang diamati :

Unit Kerja :

NIP :

Jabatan Fungsional :

A. Petunjuk Pengisian

1. Bapak/Ibu dimohon menunjuk salah satu rekan **guru mata pelajaran Fisika** (*dalam satu lingkungan satuan pendidikan*) untuk diamati menggunakan lembar tersebut.
2. Sebelum memberikan jawaban Bapak/Ibu dimohon melengkapi identitas guru Fisika yang diamati pada kolom yang disediakan di atas.
3. Bapak/Ibu guru dapat memberikan penilaian dengan cara melingkari skor penilaian(1,2,3,4, dan 5) pada kolom yang telah disediakan, berdasarkan aspek dan kriteria yang tercantum dalam lembar tersebut.
4. Keterangan skor penilaian sesuai dengan kriteria berikut:

1 = Tidak Pernah Dilakukan

2 = Jarang Dilakukan

3 = Kadang-Kadang Dilakukan

4 = Sering Dilakukan

5 = Sangat Sering Dilakukan

B. Lembar Angket

No.	Pernyataan	Skor Penilaian				
1.	Bersikap memberi keteladanan kepada siswa.	1	2	3	4	5
2.	Tidak melakukan tindakan yang negatif (contoh: merokok).	1	2	3	4	5
3.	Datang ke sekolah tepat waktu.	1	2	3	4	5
4.	Meninggalkan sekolah sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan (kecuali dengan izin tertentu).	1	2	3	4	5
5.	Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan tepat waktu.	1	2	3	4	5
6.	Mengenakan pakaian/seragam dinassesuai dengan ketentuan.	1	2	3	4	5

7.	Bertutur kata dengan santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain.	1	2	3	4	5
8.	Bertindak dewasa, arif dan berwibawa.	1	2	3	4	5
9.	Menghargai pendapat orang lain.	1	2	3	4	5
10.	Mendahulukan kepentingan sekolah/kedinasan daripada kepentingan pribadi.	1	2	3	4	5
11.	Bersikap ramah dan sopan kepada siapapun.	1	2	3	4	5
12.	Jujur dalam berbicara dan berbuat.	1	2	3	4	5
13.	Memperlakukan siswa dengan adab dan tata krama yang tepat.	1	2	3	4	5
14.	Memberikan pelayanan kebutuhan belajar dan pendidikan kepada siswa.	1	2	3	4	5
15.	Memberikan sanksi dan teguran yang mendidik.	1	2	3	4	5
16.	Berperan sebagai partner siswa dalam menyelesaikan problem pembelajaran.	1	2	3	4	5
17.	Mampu menempatkan diri dalam pergaulan bersama siswa dan teman sejawat.	1	2	3	4	5
18.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan semangat dan penuh tanggung jawab.	1	2	3	4	5
19.	Bertindak seakan-akan guru lebih berkuasa daripada siswa.	1	2	3	4	5
20.	Merasa bosan dengan banyaknya jam mengajar yang dibebankan.	1	2	3	4	5
21.	Gemar melakukan kebiasaan-kebiasaan positif, (shalat bersama siswa, membaca dan menambah pengetahuan).	1	2	3	4	5
22.	Tepat waktu dalam memenuhi kewajiban guru (memberikan penilaian belajar, dokumen portofolio, dsb).	1	2	3	4	5
23.	Membiasakan siswa disiplin waktu, berseragam dan jujur.	1	2	3	4	5
24.	Sering meninggalkan KBM dengan alasan yang tidak jelas.	1	2	3	4	5
25.	Lebih banyak memberikan keteladanan daripada nasehat.	1	2	3	4	5

Kulon Progo, _____ 2013

Guru Responden,

(_____)

NIP. _____

LAMPIRAN 5
DATA UNTUK UJI RELIABILITAS INSTRUMEN

No	Profesional		Pedagogik		Sosial		Kepribadian	
	Kepsek	Sejawat	Kepsek	Sejawat	Kepsek	Sejawat	Kepsek	Sejawat
1	56	50	80	85	82	80	109	103
2	57	57	71	87	73	95	101	125
3	42	54	76	74	84	80	106	110
4	49	60	85	80	84	100	106	125
5	45	48	85	85	94	87	119	120
6	41	50	88	84	90	90	117	117
7	42	61	74	76	81	76	103	105
8	61	53	89	93	98	94	125	125
9	51	56	85	85	84	84	118	118
10	49	54	87	87	92	94	120	120
11	59	57	95	93	100	100	125	125
12	52	48	76	74	97	95	117	117
13	42	47	87	84	80	79	103	101
14	45	49	84	84	81	85	103	108
15	47	35	86	84	82	77	105	100
16	46	43	82	74	92	77	117	108
17	60	59	86	78	97	80	120	102
18	60	69	87	77	93	79	116	114
19	55	56	76	77	84	79	102	99
20	49	48	77	78	81	80	113	105
21	52	50	75	86	81	92	110	123
22	58	55	84	78	70	78	112	108
23	48	47	80	76	86	79	122	115
24			79	79	78	78	98	100
25			77	83	82	81	107	115
26			85	85	91	96	108	109
27			78	81	79	80	110	120
28			81	82	90	98	114	119
29			81	79	82	81	104	105
30			85	83	88	89	114	108
31								
32								

LAMPIRAN 6. HASIL ANALISIS RELIABILITAS INSTUMEN

Correlations

			Prof_kepek	Prof_sejawat	Ped_kepek	Ped_sejawat	Sos_kepek	Sos_sejawat	Kep_kepek	Kep_sejawat
Spearman's rho	Prof_kepek	Correlation Coefficient	1.000	.457*	.133	.296	.279	.260	.301	.226
		Sig. (2-tailed)	.	.028	.544	.171	.198	.230	.162	.299
		N	23	23	23	23	23	23	23	23
	Prof_sejawat	Correlation Coefficient	.457*	1.000	.017	.091	.078	.208	-.064	.255
		Sig. (2-tailed)	.028	.	.940	.680	.723	.341	.772	.240
		N	23	23	23	23	23	23	23	23
	Ped_kepek	Correlation Coefficient	.133	.017	1.000	.412*	.529**	.196	.514**	.125
		Sig. (2-tailed)	.544	.940	.	.024	.003	.300	.004	.509
		N	23	23	30	30	30	30	30	30
	Ped_sejawat	Correlation Coefficient	.296	.091	.412*	1.000	.058	.562**	.150	.460*
		Sig. (2-tailed)	.171	.680	.024	.	.761	.001	.428	.011
		N	23	23	30	30	30	30	30	30
	Sos_kepek	Correlation Coefficient	.279	.078	.529**	.058	1.000	.401*	.754**	.313
		Sig. (2-tailed)	.198	.723	.003	.761	.	.028	.000	.093
		N	23	23	30	30	30	30	30	30
	Sos_sejawat	Correlation Coefficient	.260	.208	.196	.562**	.401*	1.000	.295	.737**
		Sig. (2-tailed)	.230	.341	.300	.001	.028	.	.114	.000
		N	23	23	30	30	30	30	30	30
	Kep_kepek	Correlation Coefficient	.301	-.064	.514**	.150	.754**	.295	1.000	.465**
		Sig. (2-tailed)	.162	.772	.004	.428	.000	.114	.	.010
		N	23	23	30	30	30	30	30	30
	Kep_sejawat	Correlation Coefficient	.226	.255	.125	.460*	.313	.737**	.465**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.299	.240	.509	.011	.093	.000	.010	.
		N	23	23	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 7
DATA INDUK PENELITIAN KOMPETENSI GURU DI TIGA KABUPATEN

No	Kabupaten	Gol	Masa kerja	Profesional	Pedagogik	Sosial	Kepribadian
1	1	5	24	56	94	110	114
2	1	5	28	55	101	107	117
3	1			55	103	118	116
4	1		15	59	103	116	117
5	1	5	25	55	101	111	110
6	1	5	31	51	104	105	112
7	1	4	15	56	94	101	105
8	1	5	26	62	102	98	110
9	1	5	23	60	101	104	106
10	1	5	30	61	98	101	110
11	1	5	25	52	98	108	99
12	1	5	14	56	109	108	109
13	1	4	12	50	103	87	102
14	1	5	14	68	108	119	114
15	1	5	15	61	113	123	120
16	1	5	21	60	103	122	113
17	1	5	23	61	104	121	107
18	1		10	50	95	93	109
19	1	5	31	50	95	93	109
20	1	5	20	58	106	105	111
21	1	5	24	51	101	98	102
22	1		22	52	100	98	103
23	1			60	114	115	108
24	1			63	101	107	110
25	1			60	106	108	111
26	1	3	10	61	93	102	108
27	1	4	16	54	101	95	101
28	1			56	87	117	109
29	1	5	33	50	99	98	107
30	1	5	14	55	96	100	110
31	1	5	25	63	109	109	117
32	1			53	107	111	113
33	2	5	16	63	83	81	106
34	2	5	15	63	79	84	113
35	2	5	29	69	75	82	108
36	2	5	27	66	83	92	116
37	2	3	10	62	85	91	120
38	2	5	31	58	86	90	117
39	2	3	9	58	75	79	104
40	2	5	21	70	91	96	125
41	2		18	59	85	84	118
42	2	5	24	72	87	93	120
43	2	5	19	72	94	100	125
44	2		5	60	75	96	117
45	2	5	24	69	86	80	102
46	2	5	21	67	84	83	106

No	Kabupaten	Gol	Masa kerja	Profesional	Pedagogik	Sosial	Kepribadian
47	2	5	21	68	85	80	103
48	2	5	32	64	78	85	113
49	2	3	8	63	82	89	111
50	2	3	8	68	82	86	115
51	2	1	18	57	77	82	101
52	2	5	18	57	78	81	109
53	2	2	16	62	81	87	117
54	2	3	23	63	81	74	110
55	2	-	23	61	78	83	119
56	2	5	19	57	79	78	99
57	2	5	19	63	80	82	111
58	2	2	10	68	85	94	109
59	2	3	10	69	80	80	115
60	2	5	23	65	82	94	117
61	2	5	27	62	80	82	105
62	2	5	28	63	84	89	111
63	3	2	10	53	98	93	98
64	3	5	23	57	104	99	97
65	3	5	30	48	91	98	106
66	3	2	12	55	97	110	118
67	3	4	12	47	99	96	104
68	3	5	25	46	100	109	111
69	3	4	19	52	95	102	99
70	3	5	32	57	94	102	111
71	3	5	27	54	86	86	87
72	3	5	24	52	97	96	109
73	3		18	58	94	92	96
74	3	5	23	50	92	99	112
75	3	5	24	45	84	95	100
76	3	5	24	47	90	102	107
77	3	5	22	41	80	86	101
78	3	5	26	45	86	83	92
79	3	5	22	60	98	107	111
80	3	5	18	65	111	119	121
81	3	4	16	56	106	117	122
82	3	5	19	49	86	98	103
83	3	5	22	51	99	109	109
84	3	5	16	57	94	115	118
85	3	5	31	48	84	101	101
			Juml Sk	4902	7859	8282	9285
			Rer Sk	58	92	97	109
			Juml But	15	25	25	25
			Sk Max	75	125	125	125
			Sk Min	15	25	25	25
			Rer Ideal	45	75	75	75
			SB ideal	10	17	17	17

Keterangan :

Kabupaten : 1 = sleman, 2 = Bantul, 3 = Kulon Progo

Golongan : 1 = III/a, 2 = III/b, 3 = III/c, 4 = III/d, 5 = IV/a

LAMPIRAN 8
HASIL UJI BEDA KOMPETENSI GURU ANTAR KABUPATEN

A. Uji Awal (dengan uji Kruskal-Wallis)

Ranks

	Kabupaten subyek	N	Mean Rank
Kompetensi profesional	Sleman	32	37.41
	Bantul	30	65.20
	Kulon Progo	23	21.83
	Total	85	
Kompetensi pedagogik	Sleman	32	64.53
	Bantul	30	17.57
	Kulon Progo	23	46.22
	Total	85	
Kompetensi sosial	Sleman	32	60.91
	Bantul	30	18.67
	Kulon Progo	23	49.83
	Total	85	
Kompetensi kepribadian	Sleman	32	42.88
	Bantul	30	51.10
	Kulon Progo	23	32.61
	Total	85	

Test Statistics^{a,b}

	Kompetensi profesional	Kompetensi pedagogik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Chi-Square	42.964	56.697	47.818	7.332
df	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.000	.000	.000	.026

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kabupaten subyek

B. Uji Post Hoc (dengan uji Mann-Whitney)

Ranks

	Kabupaten subyek	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kompetensi profesional	Sleman	32	20.42	653.50
	Bantul	30	43.32	1299.50
	Total	62		
Kompetensi pedagogik	Sleman	32	46.36	1483.50
	Bantul	30	15.65	469.50
	Total	62		
Kompetensi sosial	Sleman	32	45.56	1458.00
	Bantul	30	16.50	495.00
	Total	62		
Kompetensi kepribadian	Sleman	32	28.19	902.00
	Bantul	30	35.03	1051.00
	Total	62		

Test Statistics^a

	Kompetensi profesional	Kompetensi pedagogik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Mann-Whitney U	125.500	4.500	30.000	374.000
Wilcoxon W	653.500	469.500	495.000	902.000
Z	-5.005	-6.705	-6.342	-1.497
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.135

a. Grouping Variable: Kabupaten subyek

Ranks

	Kabupaten subyek	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kompetensi profesional	Sleman	32	33.48	1071.50
	Kulon Progo	23	20.37	468.50
	Total	55		
Kompetensi pedagogik	Sleman	32	34.67	1109.50
	Kulon Progo	23	18.72	430.50
	Total	55		
Kompetensi sosial	Sleman	32	31.84	1019.00
	Kulon Progo	23	22.65	521.00
	Total	55		
Kompetensi kepribadian	Sleman	32	31.19	998.00
	Kulon Progo	23	23.57	542.00
	Total	55		

Test Statistics^a

	Kompetensi profesional	Kompetensi pedagogik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Mann-Whitney U	192.500	154.500	245.000	266.000
Wilcoxon W	468.500	430.500	521.000	542.000
Z	-3.001	-3.649	-2.102	-1.743
Asymp. Sig. (2-tailed)	.003	.000	.036	.081

a. Grouping Variable: Kabupaten subyek

Ranks

	Kabupaten subyek	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kompetensi profesional	Bantul	30	37.38	1121.50
	Kulon Progo	23	13.46	309.50
	Total	53		
Kompetensi pedagogik	Bantul	30	17.42	522.50
	Kulon Progo	23	39.50	908.50
	Total	53		
Kompetensi sosial	Bantul	30	17.67	530.00
	Kulon Progo	23	39.17	901.00
	Total	53		
Kompetensi kepribadian	Bantul	30	31.57	947.00
	Kulon Progo	23	21.04	484.00
	Total	53		

Test Statistics^a

	Kompetensi profesional	Kompetensi pedagogik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Mann-Whitney U	33.500	57.500	65.000	208.000
Wilcoxon W	309.500	522.500	530.000	484.000
Z	-5.601	-5.168	-5.029	-2.462
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.014

a. Grouping Variable: Kabupaten subyek

LAMPIRAN 9
KORELASI ANTARA MASA KERJA DENGAN KOMPETENSI GURU

Correlations

			Masa kerja	Kompetensi profesional	Kompetensi pendidik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Spearman's rho	Masa kerja	Correlation Coefficient	1.000	-.172	.048	.056	-.114
		Sig. (2-tailed)	.	.130	.672	.626	.318
		N	79	79	79	79	79
	Kompetensi profesional	Correlation Coefficient	-.172	1.000	-.248	-.235	.453**
		Sig. (2-tailed)	.130	.	.022	.030	.000
		N	79	85	85	85	85
	Kompetensi pendidik	Correlation Coefficient	.048	-.248	1.000	.802**	.088
		Sig. (2-tailed)	.672	.022	.	.000	.421
		N	79	85	85	85	85
	Kompetensi sosial	Correlation Coefficient	.056	-.235	.802**	1.000	.290**
		Sig. (2-tailed)	.626	.030	.000	.	.007
		N	79	85	85	85	85
	Kompetensi kepribadian	Correlation Coefficient	-.114	.453**	.088	.290**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.318	.000	.421	.007	.
		N	79	85	85	85	85

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 10
KORELASI ANTARA GOLONGAN RUANG GAJI DENGAN KOMPETENSI GURU

Correlations

			Golongan ruang gaji	Kompetensi profesional	Kompetensi pendidik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Spearman's rho	Golongan ruang gaji	Correlation Coefficient	1.000	-.060	.184	.215	.032
		Sig. (2-tailed)	.	.616	.122	.070	.787
		N	72	72	72	72	72
	Kompetensi profesional	Correlation Coefficient	-.060	1.000	-.248 [*]	-.235 [*]	.453 ^{**}
		Sig. (2-tailed)	.616	.	.022	.030	.000
		N	72	85	85	85	85
	Kompetensi pendidik	Correlation Coefficient	.184	-.248 [*]	1.000	.802 ^{**}	.088
		Sig. (2-tailed)	.122	.022	.	.000	.421
		N	72	85	85	85	85
	Kompetensi sosial	Correlation Coefficient	.215	-.235 [*]	.802 ^{**}	1.000	.290 ^{**}
		Sig. (2-tailed)	.070	.030	.000	.	.007
		N	72	85	85	85	85
	Kompetensi kepribadian	Correlation Coefficient	.032	.453 ^{**}	.088	.290 ^{**}	1.000
		Sig. (2-tailed)	.787	.000	.421	.007	.
		N	72	85	85	85	85

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 13. NASKAH ARTIKEL JURNAL IMIAH

PEMETAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK, PROFESIONAL, KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU FISIKA SMA/MA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Oleh
Jumadi,
Zuhdan Kun Prasetyo
Insih Wilujeng

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) peta kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yakni Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya; (2) peta kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut ditinjau berdasarkan kabupatennya; (3) perbedaan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan berdasarkan kabupatennya; (4) hubungan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan masa kerja; (5) hubungan antara kompetensi guru fisika SMA/MA di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan golongan ruang gaji.

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Obyek penelitian adalah kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Populasi penelitian adalah guru Fisika SMA/MA yang berunit kerja di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo. Berdasarkan acuan data hasil UKG gelombang 2 th 2012 populasi sebanyak 121 orang. Besar sampel ditentukan berdasarkan Nomogram Harry King diperoleh hasil sebanyak 85 orang, dengan rincian Sleman 32, Bantul 30, dan Kulon Progo 23 orang. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, meliputi instrument untuk mengukur kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian. Validasi isi instrumen dilakukan oleh ahli, dan instrumen dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen dilakukan dengan cara mengkorelasikan penilaian kompetensi guru oleh kepala sekolah dan teman sejawat, dan instrumen dinyatakan reliabel. Analisis data dilakukan dengan klasifikasi berdasarkan skor rerata ideal dan simpangan baku ideal, serta analisis non parametrik dengan uji beda Kruskal-Wallis dan uji korelasi Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) tingkat kompetensi guru fisika di kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik; (2) tingkat kompetensi professional guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo, tingkat kompetensi pedagogik guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi disusul Kulon Progo kemudian Bantul, tingkat kompetensi sosial guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi disusul Kulon Progo kemudian Bantul, tingkat kompetensi kepribadian guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo; (3) ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya, kecuali kompetensi kepribadian antara Sleman-Bantul, dan Sleman-Kulon Progo tidak ada perbedaan yang signifikan; (4) tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja guru fisika dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian; (5) tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji guru fisika dengan kompetensi professional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

Kata kunci : *pemetaan, kompetensi professional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian*

**MAPPING OF PROFESSIONAL, PEDAGOGICAL, SOCIAL, AND PERSONAL
COMPETENCE OF SENIOR HIGH SCHOOL PHYSICS TEACHERS
IN YOGYAKARTA SPECIAL REGION**

By
**Jumadi
Zuhdan Kun Prasetyo
Insih Wilujeng**

Summary

The purpose of this study was to determine: (1) the competence map of senior high school physics teachers in three districts in the Special Province of Yogyakarta i.e Sleman, Bantul, Kulon Progo that reviewed based on the type of competence, (2) the competence map of senior high school physics teachers in the three districts reviewed based on district, (3) the competence difference among the senior high school physics teachers in the three districts, (4) the relationship between the working period and their competence of senior high school physics teachers in the three districts, (5) the relationship between the salary space level and their competency of senior high school physics teachers in the three districts.

This study was a survey. The research object was professional, pedagogical, social, and personal competence. The population was senior high school physics teachers in Sleman, Bantul and Kulon Progo. Based on the data of UKG 2/2012 population size was 121 people. Sample size was determined based on the Harry King's nomogram obtained the results as many as 85 people, with details of Sleman 32, Bantul 30, and Kulon Progo 23 people. The research instrument was developed based on the Regulation of the National Education Minister of Indonesia Republic No.16 of 2007 on the Competence Standards and Academic Qualification of teacher, includes instruments to measure professional, pedagogical, social and personal competence. Validation the contents of the instrument was done by experts, and the instrument was stated valid. Reliability of the instrument was determined by correlating the competence of teachers which was assessed by principals and peers, and the instrument was stated reliable. Data analysis was performed by the classification based on the ideal mean score and standard deviation, as well as non-parametric analysis using the Kruskal-Wallis and Spearman test.

The results showed: (1) the competence level of physics teachers overall in the district of Sleman, Bantul and Kulon Progo stated in good categories, except for personal competence in the excellent category, (2) the level of professional competence of physics teachers in Bantul district was ranked highest followed by Sleman then Kulon Progo, the level of pedagogical competence of physics teachers in Sleman District was ranked highest followed by Kulon Progo then Bantul, the level of social competence of physics teachers in Sleman District was ranked highest followed by Bantul then Kulon Progo, the level of personal competence of physics teacher in Bantul district was ranked highest followed by Sleman then Kulon Progo, (3) there were significant differences of each level of teachers competence reviewed from their district, except for personal competence between Sleman-Bantul, and Sleman-Kulon Progo there was a significant difference, (4) there was no significant relationship between the working period and professional, pedagogical, social, and personal competence of physics teachers in the three districts, (5) there was no significant relationship between the salary space level and professional, pedagogical, social, and personal competence of physics teachers in the three districts.

Keywords: *mapping, professional competence, pedagogical competence, social competence, personal competence*

A. Pendahuluan

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu

interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. (Penilaian Kinerja Guru, halaman 1,2008) .

Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional (Penilaian Kinerja Guru, halaman 4, 2008). Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 menyatakan, kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat guru serta perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Purwana, 2007).

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8). Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10).

Fisika adalah salah satu ilmu dasar(*basic science*) yang menjadi pondasi dalampola berpikir individu untuk dikembangkan menjadi pendukung utama dalam pemecahan masalah, khususnya dengan penerapan ilmu praktis (Sunaryo, 2011). Dengan melihat kekhususan bidang ilmu Fisika maka seorang guru Fisika harus dapat memberikan pemahaman selain konsep-konsep pembelajaran di dalam kelas. Tetapi juga mampu memberikan pemahaman tentang aplikasi konsep Fisika dalam kehidupan sehari-hari dalam penyelesaian masalah-masalah konkret.

Hasil pra survei Dinas Pendidikan Propinsi DIY menunjukkan bahwa:

1. Rerata nilai UN Fisika SMA/MA secara keseluruhan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun pelajaran 2011/2012 menempati urutan terendah terhadap hasil Ujian Nasional mata pelajaran yang lain pada jurusan IPA.

2. SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat jumlah siswa peserta UN tahun pelajaran 2011/2012 tidak lulus dari peserta UN di sekolah tersebut adalah pada pelajaran Fisika.
3. Uji Kompetensi Guru yang dilaksanakan secara tertulis belum dapat menunjukkan kesesuaian dengan kinerja guru di lapangan.

Terkait dengan hasil-hasil tersebut, maka perlu penelitian tentang pemetaan kompetensi guru Fisika di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masalah-masalah yang terkait dengan kompetensi guru Fisika sangat banyak dan kompleks. Oleh karena berbagai keterbatasan peneliti, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini hanya meliputi :

1. Bagaimanakah peta kompetensi guru Fisika di tiga kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo) secara keseluruhan ditinjau berdasarkan jenis kompetensinya?
2. Bagaimanakah peta kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut ditinjau berdasarkan kabupatennya?
3. Apakah ada perbedaan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan berdasarkan kabupatennya?
4. Apakah ada hubungan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan masa kerja?
5. Apakah ada hubungan antara kompetensi guru fisika di tiga kabupaten tersebut secara keseluruhan dengan golongan ruang gaji?

Hasil Uji Kompetensi Guru Fisika SMA/MA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah dilakukan merupakan bagian dari evaluasi kompetensi guru Fisika pasca sertifikasi. Hasil UKG yang telah dilaksanakan hanya berupa penilaian tes tertulis dan hanya meliputi kompetensi professional dan pedagogic, sehingga belum menggambarkan penilaian kompetensi secara utuh. Penelitian ini dilakukan guna melengkapi data Uji Kompetensi Guru Fisika SMA/MA sehingga dapat menggambarkan kompetensi guru secara utuh di lapangan.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survey terhadap kompetensi guru fisika SMA/MA Negeri dan Swasta di Daerah Istimewa Yogyakarta pasca sertifikasi. Peneliti tidak memberi *treatment* atau perlakuan pada subyek penelitian, tetapi hanya berusaha untuk mengungkap data apa adanya. Dari data tersebut kemudian dipetakan berdasarkan jenis kompetensi (profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian) untuk seluruh wilayah, kemudian dipetakan untuk tiap kabupaten. Penelitian juga berusaha mengungkap hubungan antar kompetensi-kompetensi tersebut serta hubungan antara kompetensi-kompetensi tersebut dengan masa kerja dan golongan ruang gaji.

Penelitian dilakukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, namun karena berbagai keterbatasan, penelitian dibatasi pada tiga kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, yakni Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Kulon Progo.

Populasi penelitian adalah guru Fisika SMA/MA yang berunit kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara lebih spesifik, penelitian menggunakan sampel guru Fisika SMA/MA Negeri dan Swasta yang berunit kerja di tiga kabupaten yakni Kabupaten Sleman, Bantul dan Kulon Progo. Dari masing-masing Kabupaten diambil sampel guru Fisika SMA/MA berdasarkan acuan data hasil UKG gelombang kedua tahun 2012. Adapun besar populasi berdasarkan acuan tersebut sebanyak 121 guru, dengan rincian yang disajikan pada tabel 3.1. Selanjutnya menggunakan Nomogram Harry King, untuk tingkat kesalahan 0,05 atau 5 % maka besar sampel diperoleh 70 % dari populasi, yakni sebanyak 84,7 atau dibulatkan menjadi 85 orang guru. Selanjutnya menggunakan teknik area random sampling, distribusi dari sampel pada tiap kabupaten dapat dilihat juga pada tabel 1.

Tabel 1. Data Populasi dan Sampel Penelitian Guru Fisika SMA/MA

No.	Kabupaten	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Sleman	52	32
2	Bantul	41	30
3	Kulon Progo	28	23
Total		121	85

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes. Teknik non tes untuk mengumpulkan data dilakukan dengan angket (kuestionair), dimana untuk pengisian angket diperlukan observasi, metode wawancara, dan pemeriksaan dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk menggali dan mengetahui kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial guru Fisika.

Instrumen yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial merupakan pengembangan instrumen dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi. Dalam hal ini instrumen dikatakan valid, jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang harus diukur. Untuk melakukan uji validasi isi (konten), dilakukan dengan cara menyusun kisi-kisi yang dikembangkan dari kajian teori. Rancangan instrumen yang telah disusun tersebut kemudian diuji validasi konten oleh pakar atau ahli. Untuk memperoleh reliabilitas yang tinggi terhadap angket atau kuesioner dilakukan dengan cara wawancara awal mengenai data, dokumen, dan observasi. Wawancara dan studi dokumen dilakukan pada saat tahap prasurvey. Studi dokumen difokuskan pada administrasi pengajaran guru. Reliabilitas instrument diperoleh dengan mengkorelasikan antara hasil penilaian kepala sekolah dan guru sejawat. Oleh karena data berkategori ordinal, maka korelasi dilakukan secara non parametrik dengan uji Spearman. Hasilnya koefisien korelasi sebesar 0,457 (sig. 0,028) untuk kompetensi professional, 0,412 (sig. 0,024) untuk kompetensi pedagogik, 0,401 (sig. 0,028) untuk kompetensi sosial, dan 0,465 (sig. 0,010) untuk kompetensi kepribadian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu analisis data statistik yang digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Hasil analisis berupa penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan berdasarkan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal yang dapat dicapai oleh instrumen. Tabulasi data untuk masing-masing

komponen dilakukan terhadap skor yang telah diperoleh. Kemudian, dengan menggunakan program SPSS 16.0 diperoleh nilai rerata, , nilai maksimum, nilai minimum untuk setiap komponen penelitian.

Berkaitan dengan data penelitian, gambaran penyebaran data dapat diperoleh dari daftar tabel distribusi frekuensi data yang dikelompokkan. Dari data yang terkumpul pada penelitian selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik analisis evaluasi secara deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan dan memaknai tiap-tiap komponen dibandingkan dengan acuan kriteria berdasarkan Skor rerata ideal (M_i) dan skor simpangan baku ideal (SB_i) yang dicapai oleh lembar instrumen. Penelitian ini menggunakan angket skala 5 (lima dengan konversi nilai dan skor, seperti Tabel 2.

Tabel 2. Konversi skor menjadi nilai skala 5

Nilai	Skor	Kriteria
1	$x > (M_i + 1,8 SB_i)$	Sangat Baik
2	$M_i + 0,6 SB_i < x \leq (M_i + 1,8 SB_i)$	Baik
3	$M - 0,6 SB_i < x \leq (M_i + 0,6 SB_i)$	Cukup/Sedang
4	$M - 1,8 SB_i < x \leq (M_i - 0,6 SB_i)$	Kurang
5	$x \leq (M_i - 1,8 SB_i)$	Sangat Kurang

Penentuan 1,8 SB_i untuk kategori dimaksudkan agar jarak kategori tidak terlalu kecil yang menjadi kategori lebih banyak dan tidak terlalu besar yang menjadikan kategori terlalu sedikit. M_i adalah mean ideal yang dicapai instrumen yang besarnya $= \frac{1}{2}$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal). Sedangkan SB_i ideal adalah simpangan baku ideal yang dicapai instrumen yang besarnya $= \frac{1}{6}$ (skor tertinggi ideal - skor terendah ideal). Skor tertinggi ideal adalah skor tertinggi yang mungkin diperoleh subjek dari keseluruhan pikiran alternatif jawaban instrumen. Skor terendah ideal adalah skor terendah yang mungkin diperoleh subjek dari keseluruhan pikiran alternatif jawaban instrumen.

Selanjutnya karena data kompetensi adalah data ordinal maka untuk uji beda dan uji korelasi dilakukan secara non parametrik. Untuk uji beda analisis

awal menggunakan uji Kruskal Wallis dilanjutkan uji post hoc dengan uji Mann-Whitney, sedang untuk uji korelasi/hubungan dilakukan dengan uji Spearman.

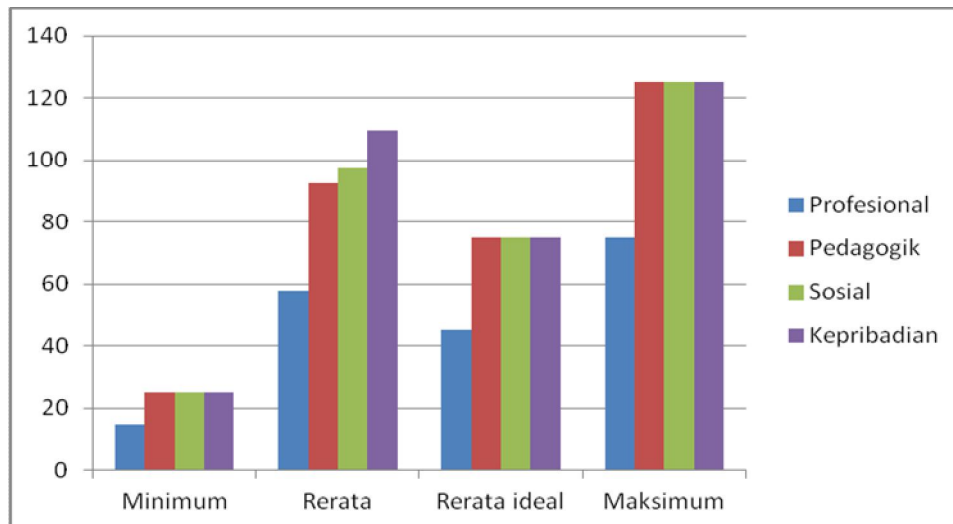
C. Hasil

1. Peta Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo) secara Keseluruhan

Hasil penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru sejawat, disajikan pada tabel 3, sedangkan grafiknya diajikan pada grafik gambar 1.

Tabel 3. Tabel Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten DIY secara Keseluruhan

Kompetensi	Minimum	Rerata	Rerata Ideal	Maksimum	Kategori Rerata
Profesional	15	58	45	75	Baik
Pedagogik	25	92	75	125	Baik
Sosial	25	97	75	125	Baik
Kepribadian	25	109	75	125	Sangat Baik



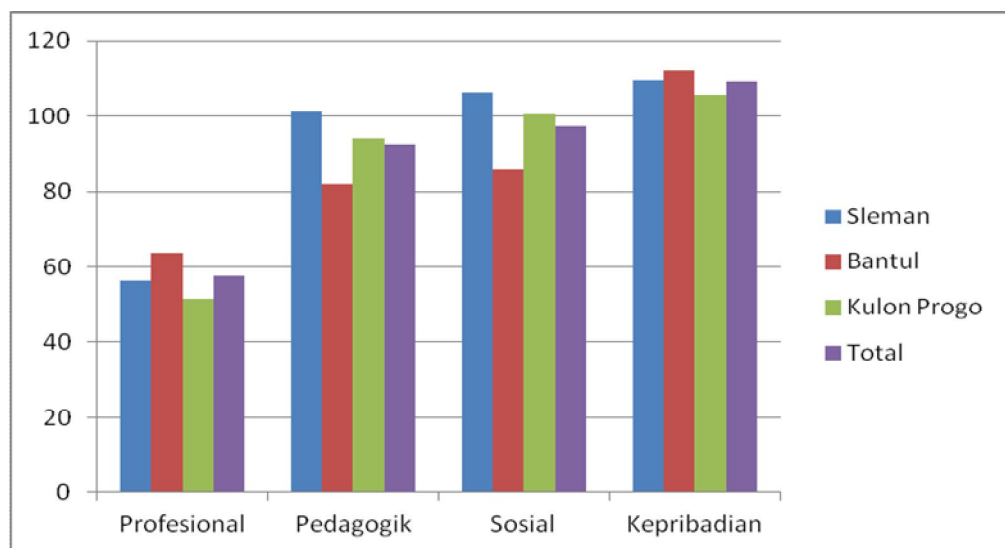
Gambar 1. Grafik Tingkat Kompetensi Guru Fisika di Tiga Kabupaten

2. Peta Kompetensi Guru Fisika Tiap Kabupaten

Peta tingkat kompetensi guru fisika tiap kabupaten(3 kabupaten) di wilayah DIY) disajikan pada tabel 4, sedangkan grafiknya disajikan pada gambar 2.

Tabel 4. Peta Tingkat Kompetensi Guru Fisika Tiap Kabupaten

Kabupaten guru		Kompetensi profesional guru	Kompetensi pedagogik guru	Kompetensi sosial guru	Kompetensi kepribadian guru
1. Sleman	Rerata	56	101	106	109
	Kategori	Baik	Baik	Sangat baik	Sangat baik
2. Bantul	Rerata	64	82	86	112
	Kategori	Sangat baik	Sedang	Baik	Sangat baik
3. K. Progo	Rerata	52	94	100	106
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat baik
Total	Rerata	58	92	97	109
	Kategori	Baik	Baik	Baik	Sangat baik



Gambar 2. Grafik Tingkat Kompetensi Tiap Kabupaten

Tampak untuk kompetensi professional, Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo. Untuk kompetensi pedagogik, Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul. Untuk kompetensi sosial, Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul. Terakhir untuk kompetensi kepribadian, Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo.

3. Perbedaan kompetensi antar Kabupaten

Hasil uji beda kompetensi guru berdasarkan kabupatennya untuk ketiga kabupaten yang dilakukan secara non parametrik menggunakan uji Kruskal Wallis disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Kruskal Wallis

Test Statistics ^{a,b}				
Statistik	Kompetensi profesional	Kompetensi pedagogik	Kompetensi sosial	Kompetensi kepribadian
Chi-Square	42.964	56.697	47.818	7.332
df	2	2	2	2
Asymp. Sig.	.000	.000	.000	.026

a. Kruskal Wallis Test

b. Grouping Variable: Kabupaten subyek

Tampak dari tabel ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya (signifkansi lebih kecil dari 0,05).

Pengujian post hoc dilakukan dengan menggunakan uji Mann-Whitney. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 6. Tampak dari tabel bahwa untuk kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial ada perbedaan yang signifikan antara kabupaten Sleman dan Bantul, Sleman dan Kulon Progo, Bantul dan Kulon Progo (sig <0.05). Sedangkan untuk kompetensi kepribadian tidak ada perbedaan yang signifikan antara Sleman dan Bantul, Sleman dan Kulon Progo (sig >0.05); namun ada perbedaan yang signifikan antara Bantul dan Kulon Progo (sig < 0.05).

Tabel 6. Hasil Uji Post-Hoc Menggunakan Mann-Whitney

Test Statistics^{a,b}

Kabupaten	Kompetensi profesional		Kompetensi pedagogik		Kompetensi sosial		Kompetensi kepribadian	
	Z	Sig	Z	Sig	Z	Sig	Z	Sig
Sleman-Bantul	-5.005	.000	-6.705	.000	-6.342	.000	-1.497	.135
Sleman- Kulon Progo	-3.001	.003	-3.649	.000	-2.102	.036	-1.743	.081
Bantul-Kulon Progo	-5.601	.000	-5.168	.000	-5.029	.000	-2.462	.014

a. Kruskal Mann-Whitney

b. Grouping Variable: Kabupaten subyek

4. Hubungan antara Masa Kerja dan Kompetensi Guru

Hasil uji korelasi antara masa kerja dan kompetensi guru yang dilakukan secara non parametrik menggunakan uji Spearman disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Korelasi antara Masa Kerja dan Kompetensi Guru

Kompetensi	Masa kerja	
	Korelasi (r)	sig
Profesional	-.172	.130
Pedagogik	.048	.672
Sosial	.056	.626
Kepribadian	-.114	.318

Tampak dari tabel tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kompetensi profesional (r -0,172; sig 0,130), pedagogik (r 0,048; sig 0,672), sosial (r 0,056; sig 0,626), dan kepribadian (r -0,114; sig 0,318).

5. Hubungan antara Golongan Ruang Gaji dan Kompetensi Guru

Hasil uji korelasi antara masa kerja dan kompetensi guru yang dilakukan secara non parametrik menggunakan uji Spearman disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Korelasi antara Golongan Ruang Gaji dan Kompetensi Guru

Kompetensi	Golongan Ruang Gaji	
	Korelasi (r)	sig
Profesional	-.060	.616
Pedagogik	.184	.122
Sosial	.215	.070
Kepribadian	.032	.787

Tampak dari tabel tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji dengan kompetensi professional ($r = -0,060$; sig 0,616), pedagogik ($r = 0,184$; sig 0,122), sosial ($r = 0,215$; sig 0,070), dan kepribadian ($r = 0,032$; sig 0,787).

D. Pembahasan

Dari data tingkat kompetensi guru secara keseluruhan di tiga wilayah (Sleman, Bantul, dan Kulon Progo), semuanya dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik. Ini artinya kompetensi professional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial masih dapat dan perlu ditingkatkan, sedangkan kompetensi kepribadian agar tetap dipertahankan.

Dari peta tingkat kompetensi professional berdasar kabupaten, oleh karena kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi dengan kategori sangat baik disusul Sleman, baru kemudian Kulon Progo, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi professional, secara logika harus memprioritaskan Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul.

Sebaliknya karena peringkat kompetensi pedagogik peringkat teratas diduduki Sleman, disusul Kulon Progo baru Bantul, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi pedagogik maka prioritas hendaknya diberikan pada Bantul, baru Kulon Progo, dan terakhir Sleman.

Untuk kompetensi sosial, oleh karena kabupaten Sleman menduduki peringkat tertinggi disusul Kulon Progo, baru Bantul, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi sosial, secara logika harus memprioritaskan Bantul, kemudian Kulon Progo, baru Sleman.

Untuk kompetensi kepribadian, oleh karena kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi disusul Sleman, baru Kulon Progo, maka jika ada peluang pelatihan yang terkait dengan kompetensi kepribadian, secara logika harus memprioritaskan Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul.

Dari hasil analisis hubungan antara masa kerja guru dan tingkat kompetensi, diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan. Ini logis jika selama masa kerja tersebut guru tidak mau meningkatkan diri. Demikian pula dari hasil yang tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji dan kompetensi, menunjukkan bahwa golongan tinggi tidak menjamin kompetensinya tinggi. Bisa jadi sistem kenaikan golongan ruang gaji guru masih belum berbasis kompetensi, namun hanya berbasis pada jumlah jam mengajar.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di muka, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tingkat kompetensi guru fisika di kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo secara keseluruhan dalam kategori baik, kecuali kompetensi kepribadian dalam kategori sangat baik.
2.
 - a. Tingkat kompetensi profesional guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo.
 - b. Tingkat kompetensi pedagogik guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul.
 - c. Tingkat kompetensi sosial guru fisika Kabupaten Sleman menduduki peringkat paling tinggi, disusul Kulon Progo kemudian Bantul.
 - d. Tingkat kompetensi kepribadian guru fisika Kabupaten Bantul menduduki peringkat paling tinggi disusul Sleman kemudian Kulon Progo.
3. Ada perbedaan yang signifikan masing-masing tingkat kompetensi ditinjau dari kabupatennya, kecuali kompetensi kepribadian antara Sleman-Bantul, dan Sleman-Kulon Progo tidak ada perbedaan yang signifikan.

4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja guru fisika dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.
5. Tidak ada hubungan yang signifikan antara golongan ruang gaji guru fisika dengan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian.

2. Saran

Dari kesimpulan tersebut di atas, dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kompetensi guru fisika di Kabupaten Sleman, Bantul, dan Kulon Progo masih perlu ditingkatkan, kecuali kompetensi kepribadian perlu dipertahankan
2. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi profesional, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul..
3. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi pedagogik, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Bantul, kemudian Kulon Progo, baru Sleman.
4. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi sosial, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Bantul, kemudian Kulon Progo, baru Sleman.
5. Jika ada peluang pemerintah mengadakan pelatihan yang terkait kompetensi kepribadian, hendaknya memprioritaskan guru fisika Kabupaten Kulon Progo, kemudian Sleman, baru Bantul.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: BSNP
- Depdiknas. (2005). *Undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2005). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2007). *Peraturan pemerintah republik indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: Depdiknas
- Ditjen Dikti Kemendiknas. (2010). *Sertifikasi guru dalam jabatan, buku 2 petunjuk teknis pelaksanaan sertifikasi guru di rayon LPTK*. Jakarta: Dikti
- _____. (2010). *Sertifikasi guru dalam jabatan, buku 3 pedoman penyusunan portofolio*. Jakarta: Dikti
- _____. (2010). *Sertifikasi guru dalam jabatan, buku 4 rambu-rambu pelaksanaan pendidikan dan pelatihan profesi guru*. Jakarta: Dikti
- Kunandar. (2007). *Guru professional implementasi ktsp dan sukses sertifikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Maimunah Daud. (2010). *Kompetensi guru sains dalam melaksanakan KTSP di SMP/MTs Negeri Kota Ende (Tesis)*. UNY
- Iyoh Mastiyoh. (2004). *Profil kompetensi guru pendidikan agama islam di kota bandung*. Bandung: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Departemen Agama
- Marcelus R Payong. (2011). *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika dan implementasinya)*. Jakarta: PT. Indeks
- Unang Purwana. (2010). *Profil kompetensi pedagogic guru ipa-fisika smp dan mts di wilayah paseh kabupaten sumedang melalui kegiatan lesson study berbasis mgmp*. Bandung: FPMIPA UPI

- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran, mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sunaryo. (2011). *Analisis kompetensi guru fisika dalam mengimplemntasikan ktsp di smkn di propinsi lampung*. Jakarta: FMIPA UNJ
- Rochmat Wahab & Sukirman. (2011). *Bahan pendidikan dan latihan profesi guru sertifikasi guru rayon 111 universitas negeri yogyakarta (modul sekolah dasar)*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta
- Yusrizal, dkk. (2011). *Evaluasi kinerja guru fisika, biologi dan kimia sma yang sudah lulus sertifikasi (jurnal penelitian pendidikan tahun 15, no.2, 2011)*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala

LAMPIRAN 14. PERSONALIA TIM PENELITIAN

A. Tim Peneliti

No	Nama	NIDN	Alokasi Waktu (Jam/Mg)	Uraian Tugas
1..	Prof. Dr. Jumadi, M.Pd	0012015503	10	<ul style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan penelitian tema payung dan anak payung Bertanggung jawab atas keterlaksanaan penelitian secara keseluruhan
2.	Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed	0015045505	8	<ul style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan pengembangan model, desain dan instrumen penelitian Bertanggung jawab atas kualitas instrumen penelitian
3.	Dr. Insih Wilujeng, M. Pd	0002126703	8	<ul style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan pelaksanaan pengumpulan dan analisis data Bertanggung jawab terhadap kualitas data hasil penelitian

B. Mahasiswa yang Terlibat

No	Nama	NIM	Status		Rencana Judul Thesis
			S2/S3	Sem	
1.	Boy Diokta Cahyotlogo	11708251021	S2	4	Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, Dan Sosial Guru Fisika SMA/MA Di Kabupaten Kulon Progo

No	Nama	NIM	Status		Rencana Judul Thesis
			S2/S3	Sem	
2.	Oni Kresnawan Sugiyatmojo	11708251015	S2	4	Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, Dan Sosial Guru Fisika SMA/MA Di Kabupaten Bantul
3.	Rois Saifudin Zuhri	11708251018	S2	4	Pemetaan Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian, Dan Sosial Guru Fisika SMA/MA Di Kabupaten Sleman

